

**KONSEP PENGobatan DALAM AL-QUR'AN (STUDI
ANALISIS TERHADAP TAFSIR AYAT-AYAT
RUQYAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:
KHUSNUL FATIMAH
NIM. 200206020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**



**KONSEP PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI
ANALISIS TERHADAP TAFSIR AYAT-AYAT
RUQYAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

KHUSNUL FATIMAH

NIM. 200206020

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M. Ag.
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Khusnul Fatimah
NIM : 200206020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 05 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,

Khusnul Fatimah
NIM: 200206020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Konsep Pengobatan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ayat-ayat Ruqyah), yang ditulis oleh Khusnul Fatimah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206020, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2024 M bertepatan dengan 18 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, S.Th.I., M.Th.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,



Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212774

ABSTRAK

Khusnul Fatimah. *Konsep Pengobatan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ayat-ayat Ruqyah).* Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit non medis (sihir dan gangguan jin). (2) Penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit medis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan teologi normatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode tahlili (analisis). Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sementara sumber datanya diperoleh melalui Al-Qur'an, kitab tafsir para ulama, buku-buku elektronik, jurnal, artikel, catatan, esai serta laporan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan pengobatan dengan ruqyah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an benar dapat digunakan untuk pengobatan ruqyah dan terbukti mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang disebabkan oleh medis dan non medis. Untuk penyakit yang disebabkan oleh non medis (sihir ataupun gangguan jin), ada surah Al-Baqarah ayat 102 yang memaparkan bahwa tidak akan terjadi suatu perkara tanpa izin Allah, termasuk juga sihir yang mana tidak akan mampu mencelakai seseorang atau sesuatu pun tanpa izin dari-Nya. Surah Al-Baqarah ayat 255 yang menjelaskan tentang Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk berkuasa memberi syafaat (pertolongan) serta perlindungan dari segala bentuk kejahatan atau gangguan jin dan sihir. Adapun surah Thaha ayat 69 menjelaskan bahwa sihir tidak akan menang selama-lamanya dari manapun datangnya dan sehebat apapun sihir tersebut. Dan yang terakhir surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) yang menjelaskan tentang anjuran memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bentuk kejahatan, termasuk kejahatan akibat makar penyihir, gangguan jin, dan yang semacamnya. Sementara untuk penyakit medis ada surah Al-Fatihah ayat 1-7 yang mana para ulama menamainya dengan *Asy-Syifa* karena diyakini mampu menyembuhkan semua macam penyakit. Surah Ar-Rad ayat 28 menjelaskan bahwasanya hanya dengan mengingat Allah SWT (*dzikrullah*) yang akan membuat hari menjadi tenang dan tenteram. Surah Al-'Anbiya ayat 89 berisi tentang permohonan atau doa Nabi Zakaria AS yang menjadi tawasul kepada Allah SWT agar mendapatkan anak atau keturunan. Adapun surah Asy-Syarah ayat 1-8 membahas mengenai pelapangan dada yang jika seseorang memperoleh hidayah iman dan Islam maka dadanya akan menjadi lapang. Sementara surah Al-Ikhlash ayat 1-4 mengajarkan pentingnya fokus pada keesaan Allah SWT, ikhlas dalam ibadah, dan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah SWT yang mampu memberikan penghiburan dan penyembuhan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Pengobatan, Ruqyah*

ABSTRACT

Khusnul Fatimah. The concept of treatment in the Qur'an (study of analysis of interpretation verses ruqyah). Sinjai: The Qur'anic and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to find out: (1) the interpretation of Ruqyah verses for non-medical disease therapy (magic and jinns). (2) Interpretation of Ruqyah verses for medical disease therapy.

This research is a library research with a normative theological approach. In this study using the tahlili method (analysis). The data collection in this study uses documentation techniques. While the data source was obtained through the Qur'an, the book of the Tafsir of the scholars, electronic books, journals, articles, notes, essays and previous research reports that had relevance to the theme of treatment discussion with ruqyah.

The results obtained in this study showed that verses al-Ayat The true Qur'an can be used for Ruqyah treatment and is proven to be able to cure various diseases caused by medical and non-medical. For diseases caused by non-medical (magic or jinn disruption), there are surah al-Baqarah verses 102 which explain that there will be no case without Allah's permission, including magic which will not be able to harm someone or something without permission from Him. Surah Al-Baqarah verse 255 who explains God is the Almighty God for everything, including the power to give intercession (help) and protection of all forms of crime or jin and magic disorders. As for the Surah Thaha verse 69 explained that magic would not win forever from anywhere and whatever magic was. And the last Surah Al-Mu'awwidzatain (al-Falaq and AN-NAS) which describes the suggestion of asking for protection to Allah SWT from various forms of crime, including crimes due to witching, jinnusions, and whose section. While for medical diseases there are surah al-Fatihah verses 1-7 where the scholars named it with asy-syifa because it is believed to be able to cure all kinds of diseases. Surah Ar-Rad verse 28 explains that only by remembering Allah (Dzikrullah) who will make the day calm and peaceful. Surah Al-'Anbiya Ayat 89 contains a request or prayer of the Prophet of the US Zakaria who is a tawasul to Allah SWT to get a child or offspring. The Surah Asy-Syarah verse 1-8 discusses the corner of the chest which if someone gets the guidance of faith and Islam, the chest will be spacious. While Surah Al-Ikhlash verses 1-4 teaches the importance of focusing on the oneness of Allah SWT, sincere in worship, and in-depth understanding of the properties of Allah SWT who are able to provide comfort and healing

Keywords: *Al-Qur'an, Treatment, Ruqyah.*

مستخلص البحث

حسن فاطمة. مفهوم العلاج في القرآن الكريم (دراسة تحليلية لآيات التفسير بالرقية). سنجائي: قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتواصل الإسلامية، الجامعة الإسلامية أحمد دحلان سنجائي، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (١) تفسير آيات الرقية لعلاج الأمراض غير الطبية (السحر والجن). (٢) تفسير آيات الرقية لعلاج الأمراض الطبية. هذا البحث هو بحث مكتبي بمنهج لاهوتي معياري. في هذه الدراسة باستخدام طريقة التحليل التحليلي. يستخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات التوثيق. بينما تم الحصول على مصدر البيانات من خلال القرآن الكريم، وكتاب تفسير العلماء، والكتب الإلكترونية، والمجلات، والمقالات، والمذكرات، والمقالات، وتقارير الأبحاث السابقة التي كانت ذات صلة بموضوع مناقشة العلاج بالرقية. أظهرت النتائج التي تم الحصول عليها في هذه الدراسة أن آيات الآيات القرآنية الصحيحة يمكن استخدامها في علاج الرقية وثبت أنها قادرة على شفاء العديد من الأمراض الناجمة عن أسباب طبية وغير طبية. بالنسبة للأمراض الناجمة عن أسباب غير طبية (السحر أو تعطيل الجن) فهناك سورة البقرة الآيات ١٠٢ التي توضح أنه لن تكون هناك حالة إلا بإذن الله، بما في ذلك السحر الذي لن يتمكن من إيذاء شخص أو شيء إلا بإذنه. سورة البقرة الآية ٢٥٥ التي توضح أن الله هو الإله القدير على كل شيء، بما في ذلك القدرة على الشفاعة (المساعدة) والحماية من جميع أشكال الجريمة أو اضطرابات الجن والسحر. أما سورة طه الآية ٦٩ فقد أوضحت أن السحر لن ينتصر إلى الأبد من أي مكان ومهما كان السحر. وآخر سورة المعوذتين (الفلق والناس) التي تصف اقتراح طلب الحماية من الله سبحانه وتعالى من أشكال مختلفة من الجريمة، بما في ذلك الجرائم بسبب السحر والجن، وما إلى ذلك. أما بالنسبة للأمراض الطبية فهناك سورة الفاتحة الآيات ١-٧ حيث أطلق عليها العلماء اسم الشفاء لأنه يعتقد أنها قادرة على شفاء جميع أنواع الأمراض. توضح سورة الرعد الآية ٢٨ أنه فقط بذكر الله (ذكر الله) الذي سيجعل اليوم هادئًا وسلميًا. تحتوي سورة الأنبياء الآية ٨٩ على طلب أو دعاء للنبي الأمريكي زكريا الذي توسل إلى الله سبحانه وتعالى للحصول على طفل أو ذرية. تناقش سورة الشعر الآيات ١-٨ ركن الصدر الذي إذا حصل شخص ما على إرشاد الإيمان والإسلام، فسيكون الصدر واسعًا. في حين أن سورة الإخلاص الآيات ١-٤ تعلمنا أهمية التركيز على وحدانية الله سبحانه وتعالى، والإخلاص في العبادة، والفهم العميق لخصائص الله سبحانه وتعالى القادرة على توفير الراحة والشفاء

الكلمات الأساسية: القرآن الكريم، العلاج، الرقية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama proses studi penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan, dan selalu menjadi *support system* terbaik untuk penulis;
2. Dr. Suriati, M.Sos.I selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Dr. Rahmatullah, M.A selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhlis, M.Kom.I selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Amir Hamzah, M. Ag selaku pembimbing I dan Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag selaku Pembimbing II, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dari awal hingga selesai;
6. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. Seluruh pegawai dan jajarannya Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
8. Kepala perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai beserta staf yang telah menyediakan referensi dalam penyelesaian skripsi ini; serta

9. Seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari sisi Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 05 Juli 2024

Khusnul Fatimah
NIM: 200206020

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Hasil Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Definisi Operasional	47
C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)	47
D. Teknik numpulan Data	48
E. Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Untuk Terapi Penyakit Non Medis (Sihir dan Gangguan Jin).....	51

B. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Untuk Terapi Penyakit Medis	65
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

C. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup (*way of life*) bagi umat manusia. Di dalamnya memuat pedoman dan petunjuk yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang kemudian menjadi penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Eksistensi serta keautentikannya bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman di setiap waktu dan tempat. Karenanya, Al-Qur'an disebut juga sebagai kitab *shalih likulli zaman wa makan* (Fatimah, 2022).

Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memuat berbagai tema yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, kemanusiaan, jagad raya, syariat, muamalah, adab, akhlak, sejarah umat di masa lampau, ilmu pengetahuan. Tak terkecuali yang membahas tentang masalah pengobatan (Mardiyah, 2021).

Dalam Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah yang memiliki banyak mukjizat. Di antara bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah mampu membantu penyembuhan penyakit dengan izin Allah SWT. Selain membantu penyembuhan penyakit, Al-Qur'an juga turut menyeru memohon perlindungan agar terhindar dari penyakit. Salah satu metode pengobatan untuk mengobati penyakit adalah dengan ruqyah. Ruqyah merupakan doa dan tawasul untuk meminta perlindungan ataupun kesembuhan kepada Allah agar penyakit bisa hilang dari tubuhnya. (Ahmad & Farhan, 2014).

Penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai ruqyah untuk penyembuhan penyakit sesungguhnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Rasulullah dan para sahabat kala itu telah menggunakan sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk alternatif pengobatan berbagai jenis penyakit (Ahmad & Farhan, 2014).

Di Indonesia sendiri ruqyah baru muncul secara fenomenal pada tahun 2000-an, hingga pada sekarang ini di kota-kota besar semua orang mengenal apa itu ruqyah, walaupun dari segi pemahaman masyarakat masih banyak yang perlu diluruskan (Bustaman, 2020).

Persoalan ruqyah banyak menimbulkan kesalahpahaman terutama pada kalangan masyarakat awam. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa semua ruqyah adalah benar. Selain itu, persepsi masyarakat awam yang menganggap bahwa ruqyah hanya sekedar pengobatan untuk terapi penyakit non medis seperti kesurupan, gangguan jin, atau hal-hal yang bersifat gaib atau mistis. Padahal kenyataannya, tidaklah demikian. Karena sesungguhnya ruqyah juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit psikis (gangguan jiwa) dan fisik. Kesalahan persepsi tersebut seringkali terjadi karena selama ini peruyah hanya menjelaskan masalah ruqyah secara global dan kurang pembahasan secara ilmiah. Dan walaupun ada kajian yang sifatnya ilmiah, masih terbatas pada pembahasan metode ruqyah dalam rangka mengusir jin. Jarang dibahas penggunaan ruqyah untuk penyembuhan yang lebih luas dan sifatnya ilmiah. Pembahasannya lebih cenderung kepada konteks fihiyyah daripada ilmiah. Pembahasan fihiyyah bukan berarti tidak bagus, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika disertai dengan pembahasan ilmiah karena ruqyah sendiri adalah bagian integral dari kedokteran holistik yang saat ini terus dikembangkan dalam dunia kedokteran (Darojat, 2007).

Sebagai seorang hamba ketika diuji dengan suatu penyakit, seyogyanya mampu melakukan usaha atau ikhtiar dalam rangka memperoleh kesembuhan. Salah satu cara terbaik yang utama untuk ditempuh ialah dengan terapi ruqyah. Terapi ruqyah bisa dilakukan secara mandiri atau dengan bantuan orang lain sesuai tuntunan syariat (Zainuddin, 2022).

Di era sekarang, telah banyak berdiri tempat praktik atau klinik ruqyah yang diyakini orang-orang sebagai metode pengobatan yang aman. Tapi jauh sebelum itu, sesungguhnya telah diterangkan bahwa Al-Qur'an adalah obat sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Isra' ayat 82:

(وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ... ٨٢)

Terjemahnya: “Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin...” (QS. Al-Isra’/17: 82).

Berkenaan dengan ayat di atas, dalam tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa “Dan Kami menurunkan dari ayat-ayat Al-Qur’an Al-Azhim sebagai ayat-ayat yang menyembuhkan hati dari semua penyakit, seperti keraguan, kemunafikan, dan kebodohn, dan akan menyembuhkan jasmani melalui bacaan ruqyah dengannya, dan hal-hal yang menjadi penyebab teraihnya rahmat Allah melalui kandungan keimanannya. Dan tidaklah Al-Qur’an ini menambah bagi orang-orang kafir ketika mendengarkannya, kecuali kekafiran dan kesesatan. Karena pendustaan mereka terhadapnya dan tidak ada keimanan dalam diri mereka.

Hadis qudsi yang juga turut menguatkan metode pengobatan ruqyah adalah hadis berikut.

عَنْ عَلِيِّ بْنِ طَلِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Sebaik-baik pengobatan adalah (dengan) Al-Qur’an.” (HR. Ibnu Majah).

Namun di sisi lain, di era sekarang pun banyak orang dengan moral sangat rendah memanipulasi praktik ruqyah menjadi praktik syirik dalam rangka meraup keuntungan pribadi. Mirisnya, banyak orang-orang awam yang tertipu dan menjadi korban dikarenakan masih sulitnya masyarakat membedakan mana ruqyah yang sesuai dengan syariat dan mana ruqyah yang bertentangan dengan syariat. Selain itu, kurangnya pemahaman akan dosa besar dari praktik ruqyah syirik menjadikan masyarakat mudah terpedaya akan fenomena dukun berkedok ustaz, paranormal atau yang lazim mereka sebut sebagai orang pintar.

Dipilihnya tema pengobatan ruqyah sebagai fokus utama dalam penelitian ini adalah karena beberapa alasan yang mendasari. Pertama, masyarakat kita masih banyak yang mempunyai anggapan atau persepsi yang kurang tepat tentang ruqyah. Mereka menganggap bahwa ruqyah hanya sekedar terapi untuk kesurupan atau gangguan jin, padahal sesungguhnya ruqyah dapat juga digunakan sebagai terapi

penyembuhan berbagai penyakit psikis maupun fisik. Kedua, dewasa ini banyak berkembang praktik-praktik ruqyah yang melenceng dari tuntunan syariat dan tidak sedikit masyarakat yang tergelincir kepada kesyirikan karena minimnya pemahaman mereka tentang konsep ruqyah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun kita hidup di zaman rasional, akan tetapi masih saja banyak orang-orang yang menggunakan cara-cara irasional dalam rangka memenuhi kepentingan pribadinya atau untuk tendensi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang ruqyah dalam Al-Qur'an masih menjadi sesuatu yang relevan dan penting untuk dikaji.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini akurat dan terarah, sehingga tidak melebar kemana-mana dan menimbulkan masalah baru, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada analisis tafsir ayat-ayat ruqyah atau ayat-ayat yang seringkali dibacakan dalam proses pengobatan menggunakan terapi ruqyah syar'iyah.

Di antara ayat-ayat yang seringkali dibacakan oleh para raqi (praktisi ruqyah syar'iyah) saat meruqyah ataupun oleh seseorang ketika melakukan proses ruqyah mandiri adalah: QS. Al-Fatihah ayat 1-7, QS. Al-Baqarah ayat 102, QS. Al-Baqarah ayat 255, QS. Ar-Ra'd ayat 28, QS. Thaha ayat 69, QS. Al-Anbiya' ayat 89, QS. Asy-Syarah ayat 1-8, QS. Al-Ikhlash ayat 1-4, QS. Al-Mu'awwidzaatain (Al-Falaq ayat 1-5 & An-Nas ayat 1-6).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit non medis (sihir dan gangguan jin)?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit medis?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit non medis (sihir dan gangguan jin).
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat ruqyah untuk terapi penyakit medis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berharga dalam memahami konsep pengobatan dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan ruqyah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber atau rujukan, literatur, serta motivasi untuk mengkaji lebih lanjut masalah terkait konsep pengobatan ruqyah dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih sebagai solusi pemecahan terhadap masalah pengobatan Islam dalam konteks ruqyah.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang bagaimana dampak buruk dari praktik ruqyah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Dengan demikian, umat Islam dapat kembali kepada tuntunan ruqyah yang sesuai dengan syariat dan terhindar dari perilaku syirik yang merupakan dosa terbesar dalam Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1) Teori Tentang Konsep

a. Pengertian Konsep

Secara bahasa, kata konsep berasal dari *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Adapun menurut KBBI, istilah konsep didefinisikan sebagai ide ataupun pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang bersifat konkret (Depdikbud, 1989).

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah istilah yang digunakan untuk memberikan gambaran secara abstrak terkait suatu fenomena atau kejadian, kelompok, maupun individu yang menjadi objek. Dengan adanya konsep ini, peneliti dapat memakai istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. (Singarimbun & Effendi, 1987).

Dengan demikian, konsep dapat diartikan sebagai ide, gagasan, pengertian dalam bentuk kata ataupun istilah yang dapat mengabstraksikan suatu objek sehingga bisa dipahami.

2) Teori Tentang Pengobatan

a. Pengobatan dalam Al-Qur'an

Pengobatan adalah suatu kebudayaan sebagai wujud upaya menyelamatkan diri dari penyakit yang menjadikan kehidupan menjadi terganggu. Kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh manusia. Manusia punya keyakinan yang mengakar kuat dalam dirinya bahwa di dunia ini ada sesuatu yang lebih besar dan perkasa dari pada dirinya, baik yang dapat dilihat melalui indera maupun yang dapat dirasakan secara gaib. Pengobatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianutnya (Muflih, n.d.).

Penyakit pada manusia dibagi menjadi 3, yakni penyakit psikis atau yang berkaitan hati, penyakit fisik, dan penyakit rohani. Dalam Islam kita meyakini bahwa setiap penyakit pasti memiliki obat. Allah tidak akan menurunkan suatu penyakit tanpa Ia menurunkan obat yang mampu menjadi penawarnya (Al-Jauziyyah, 2015).

Hal tersebut sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Abu Zubair, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda: “Setiap penyakit pasti ada obatnya. Kalau obat sudah mengenai penyakit, pasti penyakit itu akan sembuh dengan izin Allah SWT.” (HR. Ahmad dan Al-Hakim).

Dalam Shahih Bukhari dari ‘Atha, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia menurunkan obat untuknya.” (HR. An-Nasa’i dan Ibnu Majah).

Dalam Al-Qur’an, diterangkan secara jelas bahwa Al-Qur’an adalah penyembuh untuk penyakit yang terdapat dalam dada manusia. Allah SWT berfirman:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧)

Terjemahnya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yunus/10: 57).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Al-Qur’an adalah obat bagi penyakit yang terdapat dalam dada manusia, baik yang disebabkan oleh iri, dengki, sombong, ataupun yang lainnya. Quraish Shihab juga turut mengatakan, bahwa Al-Qur’an juga mampu menjadi menjadi obat bagi jasmani. Hal tersebut didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari sahabat Abdullah bin Mas’ud RA yang mengabarkan bahwa ada seseorang yang mendatangi Nabi SAW lalu mengeluhkan dadanya. Rasulullah SAW pun bersabda, “Hendaklah engkau membaca Al-Qur’an.” (Shihab, 2017c).

Dalam kitab tafsir *Mafatih Al-Ghaib*, Fakhruddin Al-Razi mengungkapkan bahwa Al-Qur’an sebagai obat penyakit rohani itu sudah sangat jelas. Beliau

kemudian mengelompokkan penyakit rohani menjadi 2, yakni penyakit rohani karena akidah yang melenceng dan penyakit rohani karena perangai yang buruk. Dan semua itu dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya Al-Qur'an adalah obat, bukan hanya untuk penyakit rohani seperti gangguan jin atau kesurupan, melainkan juga untuk segala jenis penyakit psikis maupun penyakit fisik.

b. Al-Qur'an Sebagai Syifa'

Sebagai umat Islam, kita harus meyakini bahwasanya Al-Qur'an diturunkan sebagai *syifa'* dan rahmat. Al-Qur'an sebagai penawar dan penyembuh untuk segala jenis penyakit (medis dan non medis), namun itu semua hanya akan terjadi apabila kita betul-betul mengimani Al-Qur'an sebagai *syifa'*. Untuk memperoleh penyembuhan dengan wasilah Al-Qur'an, maka syarat utama yang harus terpenuhi adalah keyakinan kepada Allah dan kitab-Nya tersebut.

Dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, banyak ditemukan dalil yang berbicara tentang penyakit dan pengobatan. Salah satu yang sangat familiar adalah firman-Nya, membenarkan ucapan Nabi Ibrahim AS:

(وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠)

Terjemahnya: “Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku.”
Dalam ayat di atas, terdapat dua hal utama yang mesti digaris bawahi, yakni:

- 1) “Bila aku sakit” mengandung makna bahwasanya penyakit yang diderita dikarenakan kelalaian manusia dan sebab kesalahan di masa silam, baik secara langsung maupun tidak. Kesalahan yang dimaksud antara lain karena orang yang sakit tersebut tidak menyesuaikan dirinya dengan adab syari'at dalam Islam, seperti tidak menerapkan pola hidup sehat, suka mengonsumsi baik makanan maupun minuman yang kurang nilai gizinya, tidak memperhatikan pola tidur (sering begadang), jarang berolahraga, dan sebab lainnya yang menjadikan dirinya terkena penyakit.

- 2) “Allah yang menyembuhkanku” merujuk kepada sang Maha Penyembuh, yakni Allah SWT. Tangan dokter, rasi, obat, ataupun segala jenis penyembuhan yang lainnya, hanyalah sebab. Karena hakikat kesembuhan yang diperoleh oleh orang yang menderita sakit datangnya dari Allah SWT (Sanusi, n.d.-a).

Keyakinan bahwa Allah lah yang berkuasa menyembuhkan seorang hamba, tidak seharusnya menjadikan ia berpangku tangan mengharapkan dirinya sembuh, tanpa menempuh ikhtiar atau sebab-sebab diperolehnya kesembuhan. Dalam hadis, dari Ibnu Mas’ud RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا لَأَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَ جَهْلَهُ مَنْ جَهْلَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan Ia juga pasti akan menurunkan obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, beliau men-shahih-kannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.)

Hadis di atas menjelaskan bahwa semua penyakit yang diderita manusia, Allah SWT telah menurunkan obatnya. Terkadang ada yang menemukan obatnya, ada pula yang belum. Oleh karena itu, manusia dituntut bersabar dan terus berupaya mencari obat ketika ia mengalami sakit.

Namun, sebagian kaum Muslimin masih banyak yang salah dalam berobat, baik dikarenakan lemahnya iman atau kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, mereka mudah tergelincir ke dalam pengobatan yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat bahkan terjatuh ke dalam pelanggaran syariat seperti kekufuran dan kesyirikan.

c. Kaidah-kaidah Pengobatan Islami

Ada beberapa kaidah atau langkah-langkah pengobatan yang mesti dipahami menurut Syaikh Abdullah Al-Sadhan:

- 1) Firasat

Allah SWT berfirman:

(إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ٧٥)

Terjemahnya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan (dengan saksama) tanda-tanda (itu).” (QS. Al-Hijr/15: 75).

Kata *Al-Mutawassimin* pada ayat di atas menurut pandangan para ulama ialah orang-orang yang memiliki firasat, yakni mereka yang punya kemampuan untuk mengetahui suatu hal dengan mempelajari tanda-tandanya. Sebagaimana firman Allah SWT:

(وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلَنَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ٣٠)

Terjemahnya: “Seandainya Kami berkehendak, niscaya Kami menunjukkan mereka kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenali mereka melalui tanda-tandanya. Engkau pun benar-benar akan mengenali mereka melalui nada bicaranya. Allah mengetahui segala amal perbuatanmu.” (QS. Muhammad/47: 30).

Allah SWT juga berfirman:

(...يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا... ٢٧٣)

Terjemahnya: “...Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. ...” (QS. Al-Baqarah/2: 273).

Dengan firasat, mampu menjadikan keadaan yang terlihat untuk menyingkap kondisi yang tidak nampak. Dalil dalam perkara ini adalah hadis riwayat Ummu Salamah bahwa Nabi SAW melihat seorang wanita berada di rumah beliau dan pada wajahnya terdapat *saf'ah*. Nabi pun kemudian bersabda: “Ruqyahlah dia. Sungguh dia telah ditimpa penyakit yang disebabkan oleh penglihatan.” Kata *saf'ah* menurut Ibrahim Al-Harbi adalah warna kehitam-hitaman yang menyelimuti wajah. Ibn

Qutaibah berkata, *saf'ah* ialah sebuah warna yang melekat pada wajah yang berbeda dengan wajah.

2) Mendiagnosis Jenis Penyakit

Mendiagnosis atau memeriksa jenis penyakit di awal adalah langkah yang utama harus dilakukan sebelum menyimpulkan lebih jauh terkait penyakit yang diderita oleh pasien. Tindakan seperti langsung memukul, mencekik, atau memasukkan zat tertentu ke dalam tubuh pasien sebagai tahap awal adalah tindakan yang salah dan bahkan cenderung akan membahayakan dan mengancam nyawa pasien. Karenanya, bertahap dalam pengobatan sangat dibutuhkan.

Sebagai contoh dalam pengobatan ruqyah, pasien yang mengalami kesurupan diawali dengan membacakan ayat-ayat ruqyah kepadanya. Dan pada saat yang sama peruyah mengajak jin yang ada dalam tubuh pasien untuk bertobat. Jadi, tidak serta merta peruyah langsung memukul jin pada pasien yang mengalami kesurupan, karena dikhawatirkan hal ini dapat mencederai tubuh pasien.

3) Al-Qur'an adalah Penyembuh Bagi Segala Penyakit

Selama ini banyak orang berkeyakinan bahwa bagi orang yang sakit jiwanya, maka diharuskan untuk ke rumah sakit jiwa. Sementara bagi orang yang berpenyakit rohani, seperti kesurupan dan gangguan jin, barulah dengan ayat-ayat Al-Qur'an (ruqyah). Padahal seharusnya yang utama adalah dengan Al-Qur'an, sebab pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan penyembuh atas segala penyakit dan setiap pengobatan hendaknya menggunakan Al-Qur'an. Barulah setelah itu menggunakan obat-obatan, sekalipun itu untuk penyakit yang bersifat jasmani atau rohani.

Al-Qur'an adalah penawar dan obat bagi qalbu (hati), penyembuh serta penyehat baginya. Allah SWT berfirman:

(وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ... ٨٢)

Terjemahnya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan...” (QS. Al-Isra/17: 82).

Dalam ayat di atas, Allah SWT menggunakan kata *syifa'* (yang artinya penawar dan tidak menggunakan kata *dawa'* (yang berarti obat), karena *syifa'* hasilnya nyata dan pasti sembuh. Sementara *dawa'* ada kemungkinan sembuh dan ada kemungkinan tidak sembuh atau sama sekali tidak memberikan pengaruh.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, menerangkan: “Al-Qur'an merupakan penawar total bagi semua penyakit (apapun jenisnya), baik penyakit hati ataupun badan, di dunia dan akhirat. Dan tidak semua orang diberi kesiapan dan kemudahan untuk bisa sembuh dengan Al-Qur'an. Jika orang yang menderita suatu penyakit berobat dengan cara yang baik (*ruqyah*), dan dalam proses pengobatannya ia memiliki keyakinan yang penuh dan mantap, iman yang kokoh, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kuat, juga terpenuhi semua syaratnya, niscaya penyakit tidak akan mampu menghadapinya. Karena bagaimana mungkin suatu penyakit mampu melawan firman Allah SWT, yang mana apabila firman ini (Al-Qur'an) diturunkan kepada gunung atau bumi sekalipun, niscaya ia tidak sanggup dan akan hancur lebur. Dan tak ada satu penyakit pun baik yang bersifat jasmani ataupun rohani, melainkan Al-Qur'an telah menunjuki baginya jalan untuk berobat dan sebab-sebab penyembuhannya. Orang yang tidak sembuh dengan Al-Qur'an, maka Allah SWT tidak akan menyembuhkannya, dan orang yang tidak mencukupkan diri dengan Al-Qur'an maka Allah SWT tidak akan mencukupkannya.”

Karenanya, seseorang yang menempuh ikhtiar pengobatan harus yakin dan *husnudzan* kepada Allah SWT, karena di antara syarat pengobatan bisa berhasil adalah sikap penerimaan akan pengobatan yang dijalani dan yakin untuk bisa sembuh dengan izin Allah SWT. Dan firman Allah SWT tidaklah sepantasnya dijadikan ajang percobaan karena tindakan ini termasuk keraguan dalam keyakinan. Namun jika seseorang mencoba air zam-zam dan hal tersebut membawa manfaat berupa kesembuhan, maka hendaklah meyakini bahwa manfaat berupa kesembuhan tersebut tidak lain datangnya dari Allah SWT (Sanusi, n.d.-b).

d. Pengobatan Syar'i

Pengobatan syar'i merupakan konsep pengobatan Islam yang sesuai dengan tuntunan syariat ala Nabi SAW dan tentunya hal demikian pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW yang berisi perintah, anjuran, serta larangan untuk menyalahinya.

Beberapa bentuk pengobatan yang diajarkan Nabi SAW sebagaimana dalam sabdanya, adalah sebagai berikut.

1) Bekam

سُئِلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ كَسْبِ الْحَجَمِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجْمَهُ أَبُو طَيْبَةَ فَأَمَرَ لَهُ بِصَا عَيْنٍ مِنْ طَعَمٍ وَكَلَّمَ أَهْلَهُ فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خَرَاكِهِ وَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَا وَيُتَمُّ بِهِ الْحِجَامَةُ أَوْ هُوَ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ

Artinya: “Anas bin Malik RA, (ditanya) terkait hijamah, beliau pun berkata bahwa: sesungguhnya Rasulullah SAW berbekam dan memerintahkan keluarganya untuk berbekam. Dan Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah dengan hijamah.” (HR. Muslim no. 1577).

2) Madu

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مَجْحَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيِّهِ بِنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنْ الْكَيِّ

Artinya: “Terapi pengobatan itu ada 3 cara, yakni: berbekam, meminum madu, dan kay (menempelkan besi panas pada bagian tubuh yang terluka). Adapun aku melarang umatku berobat menggunakan kay.” (HR. Bukhari no. 5680).

3) Habbatussauda

الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مَجْحَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيِّهِ بِنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنْ الْكَيِّ

Artinya: “Kesembuhan itu ada pada 3 perkara, yaitu berbekam, minum madu, dan kay (menempelkan besi panas pada tubuh yang mengalami luka). Dan aku melarang umatku berobat dengan kay.” (HR. Bukhari no. 5680).

4) Air Zam-zam

إِنَّهَا مُبْرَكَةٌ وَهِيَ طَعَامٌ طُعِمَ وَشِفَاءٌ سُفِّمَ

Artinya: “Air zam-zam itu penuh dengan berkah. Ia adalah makanan yang mengenyangkan (dan obat bagi penyakit yang diderita). (HR. Muslim, no. 2473).

5) Ruqyah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ

Artinya: “Rasulullah memerintahkan kami agar meruqyah orang yang terkena ‘ain.” (HR. Muslim, no. 2195).

Hadis-hadis di atas adalah contoh pengobatan syar’i yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga para sahabat di zaman Nabi.

Adapun 3 jenis penyakit yang seringkali menimpa manusia meliputi:

- 1) Penyakit fisik, adalah penyakit yang menimpa fisik dan nampak oleh mata
- 2) Penyakit psikis, yakni penyakit yang menimpa akal, hati, dan jiwa.
- 3) Penyakit rohani (non medis), seperti sihir, kesurupan, dan penyakit ‘ain (Sanusi, n.d.-c).

Ketiga jenis penyakit di atas seringkali menimpa atau dialami oleh manusia. Dalam buku Thibbun Nabawi karya Al-Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah*, menjelaskan bahwa pengobatan untuk orang sakit ada 3 jenis, yaitu:

- 1) Pengobatan dengan materi natural (obat alamiah), adalah pengobatan dengan mengkonsumsi herbal yang dianjurkan atau dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun Sunnah, contohnya air, madu, zam-zam, kurma, dan habbatussauda, minyak zaitun, dan sejenisnya.
- 2) Pengobatan dengan Spiritual Ilahiyah, adalah pengobatan dengan menggunakan zikir maupun doa yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW.

- 3) Pengobatan dengan Perpaduan Materi Natural dan Spiritual Ilahiyah, adalah pengobatan dengan membaca ayat-ayat ruqyah (Al-Qur'an) pada obat herbal.

Dalam pelaksanaan pengobatan, ada syarat-syarat yang mesti dipenuhi sebelum menangani pasien, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam bukunya yang berjudul *Thibbun Nabawi*,:

- 1) Pengobatan dilakukan oleh pakarnya yang berilmu dan sudah belajar dalam waktu yang lama (sudah ahli).
- 2) Dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman.
- 3) Sesuai dengan kondisi atau dosisnya.

Kebanyakan pasien tidak merasakan efek dari ruqyah, bahkan ada yang semakin parah penyakitnya baik dari sisi medis maupun non medis. Sebagai contoh, ketika ada pasien yang diruqyah dan tiba-tiba pingsan. Bagi raqi yang tidak paham akan hal tersebut, akan menyimpulkan bahwa ini adalah gangguan jin. Padahal di sisi lain, bisa saja ada sebab yang membuatnya pingsan, seperti tekanan masalah hidup atau fisik yang lemah.

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* pernah berkata: “Seluruh tabib telah bersepakat bahwa pengobatan dari penyakit itu berbeda-beda, tergantung usia, kebiasaan, pola makan atau jenis makanan yang sering dikonsumsi, kedisiplinan, juga dari segi daya tahan tubuh.”

- 4) Punya kemampuan mendiagnosa

Seorang raqi harus memiliki pemahaman tentang mendiagnosa suatu penyakit, tidak hanya sekedar membaca teori. Setiap penyakit tentu memiliki sebab yang berbeda, karenanya tidak boleh sembarangan menyimpulkan suatu penyakit.

Memilih pengobatan apapun tentu dibolehkan dalam Islam selama tidak bertentangan dengan hukum syariat. Akan tetapi, sebagai umat Islam hendaknya mendahulukan atau menjadikan pengobatan syar'i sebagai rujukan utama setiap kali memilih teknis pengobatan yang dicontohkan Nabi SAW, atau dilakukan oleh para sahabat dengan persetujuan Rasulullah, dan yang paling utama adalah apa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kenapa harus demikian? Karena sebagai orang

beriman kita meyakini bahwa apa yang datang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah semuanya adalah benar tanpa keraguan sedikit pun di dalamnya. Al-Qur'an adalah kalamullah, sementara hadis Nabi berlandaskan pada wahyu Allah SWT. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah pedoman umat manusia yang kita sendiri diperintahkan Allah SWT untuk taat pada Rasulullah SAW.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤)

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu! Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Anfal/8: 24).

(... وَمَا أَنْتُمْ بِرَّسُولٍ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ...)

Terjemahnya: “...Apa saja yang dibawa Rasul kepadamu, maka ambillah, dan apa saja yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. ...” (QS. Al-Hasyr/59: 7).

e. Hukum Berobat

Secara umum, berobat merupakan sesuatu yang dibolehkan bahkan dianjurkan oleh syariat apabila seseorang tertimpa suatu penyakit. Hal ini didasarkan oleh hadis Nabi SAW dari Abu Darda RA, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا بِحَرَمٍ"

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan penyakit beserta obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram.” (HR. Abu Dawud No. 3372).

Dan juga berdasarkan hadis dari Usamah bin Syarik RA, ia berkata: “Seorang Arab Badui pernah bertanya kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولُ اللَّهِ ! أَلَا نَتَدَاوَى, قَالَ: نَعَمْ, يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا ! فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَعًا أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ, قَالَ: الْهَرَمُ

Artinya: “Wahai Rasulullah, bolehkah kita berobat?” Rasulullah SAW bersabda: “Berobatlah, karena Allah telah menetapkan obat bagi setiap penyakit yang diturunkan-Nya, kecuali satu penyakit! Para sahabat kemudian bertanya: “Penyakit apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab,”Pikun.” (HR. At-Tirmidzi).

Mayoritas ulama dari kalangan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa berobat hukumnya mubah (boleh). Sementara ulama dari kalangan Syafi’iyyah, Al-Qadhi, Ibnu Aqil, dan Ibnul Jauzi dari kalangan ulama Hambali berpendapat bahwa berobat hukumnya mustahab (dianjurkan), berdasarkan hadis yang pertama disebutkan di atas dan juga beberapa hadis yang berisi perintah untuk berobat. Mereka beralasan bahwa berobat dan berbekamnya Rasulullah SAW merupakan landasan atau dalil disyariatkannya berobat.

Pendapat ulama Syafi’iyyah yang menghukumi berobat dengan mustahab (sesuatu yang dianjurkan) bilamana dipastikan tidak begitu membawa faedah. Namun, bila dipastikan berfaedah, maka berobat tersebut dihukumi wajib seperti membalut luka ketika keluar darah akibat terjatuh dan transfusi darah untuk beberapa kondisi tertentu.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah* pernah berkata: “Dalam hadis-hadis shahih telah disebutkan tentang perintah berobat. Dan berobat sesungguhnya tidaklah menafikkan tawakal. Sebagaimana ketika seseorang makan saat sedang lapar, minum saat haus, berteduh ketika panas, dan menghangatkan badan ketika sedang kedinginan. Yang demikian tidak termasuk menafikkan tawakal. Tidak akan sempurna hakikat tauhid seorang hamba sampai ia menjalani ikhtiar (usaha) yang dijadikan Allah SWT sebagai sebab terjadinya takdir.”

Bahkan disebutkan ketika seseorang meninggalkan ikhtiar maka yang demikian dapat merusak hakikat tawakal, dapat mengacaukan urusan dan melemahkannya.

Karena seseorang yang meninggalkan ikhtiar mengira bahwa tindakannya tersebut menambah kuat tawakalnya, padahal sebaliknya. Meninggalkan ikhtiar merupakan kelemahan yang menafikkan tawakal. Karena hakikat tawakal ialah mengaitkan hati kepada Allah untuk meraih apa yang bermanfaat bagi seorang hamba dalam perkara dunia dan agamanya, serta menolak mudharat dalam urusan dunia dan agamanya. Tawakal wajib disertai dengan ikhtiar. Tidak boleh seorang hamba menjadikan kelemahannya sebagai tawakal dan tidak boleh menjadikan tawakal sebagai suatu kelemahan.

Adapun menurut ulama kontemporer, mereka membagi hukum berobat menjadi beberapa bagian, di antaranya:

1) Wajib

Hukum berobat menjadi wajib apabila penyakit yang diderita seseorang mampu menghalangi dirinya dari melakukan perkara yang wajib padahal di sisi lain ia mampu untuk berobat, penyakit yang dideritanya diduga kuat bisa sembuh dengan berobat. Sehingga berobat dengan kondisi demikian dihukumi wajib.

2) Sunnah/Mustahab

Hukum berobat menjadi sunnah/mustahab apabila pada kondisi meskipun tidak berobat tidak membahayakan diri dan juga orang lain, tidak menyusahkan orang lain, tidak mematikan, juga tidak menular, maka hukum berobat di sini dihukumi sunnah.

3) Mubah/boleh

Berobat yang dihukumi mubah apabila sakit yang diderita seseorang dikategorikan ringan, tidak menjadikan badan lemah, juga tidak berakibat seperti pada kondisi hukum wajib ataupun sunnah untuk berobat. Maka dalam kondisi demikian, boleh bagi seseorang untuk berobat atau tidak berobat sama sekali.

4) Makruh dalam beberapa kondisi

- a) Jika penyakit yang diderita diduga sulit untuk disembuhkan, sementara obat yang digunakan betul-betul diyakini tidak membawa manfaat, maka

lebih baik untuk tidak berobat karena hal tersebut kuat disinyalir adalah hal sia-sia dan membuang harta.

- b) Jika seseorang bersabar dengan penyakit yang dideritanya dan mengharapkan balasan surga dari ujian penyakit tersebut, maka lebih utama untuk tidak berobat, sebagaimana hadis dari Ibnu Abbas RA yang menceritakan kisah seorang wanita yang sabar ketika ditimpa penyakit.
 - c) Jika ada seseorang yang menderita suatu penyakit dalam kondisi semasa sehat ia seorang yang rusak/fajir serta selalu berlaku zalim, dan ketika ia sembuh akan kembali melakukan kerusakan atau kezaliman, maka saat itu lebih baik untuk tidak berobat.
 - d) Seseorang yang melakukan perbuatan maksiat lalu ia ditimpa penyakit dan dengan penyakit itu ia berharap kepada Allah SWT agar mengampuni dan menggugurkan dosa-dosanya.
 - e) Dan semua kondisi di atas disyariatkan jika penyakitnya tidak mengantarkan kepada kebinasaan. Adapun jika mengantarkan pada kebinasaan, maka status hukum berobat berubah menjadi wajib.
- 5) Haram

Hukum berobat menjadi haram jika seseorang menggunakan hal yang yang diharamkan untuk berobat, seperti berobat dengan khamr, berobat dengan memohon bantuan jin, dan lain-lain (Sanusi, n.d.-d)

3) Teori Tentang Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

1) Menurut Bahasa

Kata ruqyah berasal dari bahasa Arab yaitu رَقَى رُقْيَا رُقِيَةً Ruqyah berarti bacaan, jampi-jampi, mantra, atau doa. Di dalam kitab Mukhtar Al-Silah karya Al-Jauhari *rahimahullah*, ruqyah merupakan kata tunggal yang berarti perlindungan (Al-Jauhari, n.d.). Ibnu Manzhur menerangkan bahwa ruqyah adalah perlindungan

yang sudah ma'ruf. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan dalam kitab Lisaan Al-Arab:

فَمَا تَرَكََا مِنْ عُوْدَةٍ يَعْرِفَانِهَا وَلَا رُقْيَةٍ إِلَّا بِهَا رَقِيَا نِي

Artinya: “Keduanya tidak meninggalkan perlindungan atau ruqyah yang diketahuinya, melainkan keduanya meruqyahku” (Manzhur, n.d.)

Ruqyah merupakan bentuk plural (jamak) dari kata “ruqan” dan bentuk subjeknya adalah “raqin” yang berarti orang yang melakukan ruqyah. Jadi seharusnya peruqyah disebut dengan raqi, sementara orang yang diruqyah disebut marqi.

2) Menurut Istilah

Secara istilah (terminologi), ruqyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an, nama-nama Allah dan sifat-Nya serta doa-doa yang tidak menyalahi syariat yang dibaca dalam rangka untuk memperoleh kesembuhan. Pada hakikatnya, ruqyah merupakan doa dan tawasul untuk meminta kesembuhan kepada Allah agar penyakit bisa hilang dari tubuhnya. Berbeda antara ruqyah dengan rukyat. Adapun rukyat maksudnya ialah *rukyatul hilal* yakni melihat hilal dalam rangka menentukan awal dan akhir dari bulan Hijriyah (Al-Hazeemah, 2022).

Menurut Ibnu Al-Athi RA berkata, ruqyah adalah permohonan untuk perlindungan yang berupa jampi-jampi atau mantra yang dibacakan kepada orang yang terkena penyakit seperti demam, ketakutan, dan penyakit yang lainnya.

Syaikh Nashiruddin Al-Albani mendefinisikan ruqyah sebagai bacaan yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an serta doa yang bersumber dari Nabi SAW yang dibacakan oleh seorang muslim, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya dalam rangka mengobati penyakit rohani (sihir, gangguan jin, ain) dan jasmani (Nasruddin, 2020).

Sa'ad Muhammad Shadiq menjelaskan ruqyah adalah berdoa dan tawasul untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dengan harapan rasa sakit atau gangguan dalam tubuhnya bisa hilang (Akhmad, n.d.).

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ruqyah adalah suatu metode pengobatan dalam Islam dalam rangka memohon perlindungan dan kesembuhan kepada Allah SWT dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun doa-doa yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dengan tujuan serta harapan sakit yang dideritanya bisa sembuh secara paripurna dan tidak lagi menimbulkan rasa sakit.

b. Sejarah dan Hukum Ruqyah

1) Sejarah Ruqyah

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah mengenal pengobatan dengan metode ruqyah, yakni pengobatan dengan cara membacakan doa ataupun jampi-jampi terhadap orang yang mengalami sakit. Banyak penyakit yang mereka ikhtiarkan untuk sembuh melalui proses ruqyah ini, seperti penyakit ayun, tersengat kalajengking, digigit ular berbisa, dan yang lainnya. Pengobatan dengan ruqyah ini banyak digemari oleh masyarakat Arab kala itu. Mereka menggunakan media batu yang dibacakan mantra atau doa untuk memberikan pengaruh baik kepada dirinya atau untuk melembutkan hati pasangan. Saat Islam datang dan berkembang, maka pengobatan dengan metode ruqyah pun mengalami perkembangan yakni dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Asyraf, 2023).

Ruqyah pada zaman sebelum datangnya Islam kebanyakan mengandung kesyirikan sebab para rahib ataupun penyihir yang melakukan ruqyah saat itu banyak bekerja sama dengan jin dan setan. Setelah Islam datang melalui Rasulullah SAW, maka ruqyah dibolehkan dengan catatan tidak ada sedikitpun unsur kesyirikan di dalamnya.

Di antara dalil yang menunjukkan telah adanya ruqyah sejak zaman jahiliyah adalah berdasarkan hadis riwayat Shahih Muslim dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i RA. Saat itu beliau mendatangi Nabi Muhammad SAW karena mendapati kabar bahwa ruqyah telah dilarang oleh Rasul dan dikategorikan sebagai perbuatan syirik. Maka sahabat 'Auf bin Malik Al-Asyja'i pun ingin mengetahui kebenarannya dengan cara

bertanya langsung mengenai perihail tersebut kepada Rasulullah. Dia menyampaikan kepada Nabi bahwa dalam keluarganya terdapat mantra warisan yang sangat mujarab ketika ada seseorang yang tersengat kalajengking atau penyakit yang sukar disembuhkan secara *hissi* (Asyraf, 2023).

Di kalangan para sahabat pun sebelum memeluk Islam banyak yang memiliki *skill* atau keahlian meruqyah. Di antara mereka adalah ‘Amr bin Hazm. Suatu hari mereka menunjukkan cara atau proses ruqyah yang mereka lakukan selama ini ketika tersengat kalajengking atau gigitan ular berbisa. Menyaksikan hal tersebut Rasulullah kemudian berkata, “Saya rasa tak ada masalah dengan ruqyah yang kalian perbuat.”

Ruqyah yang dianggap dapat menyembuhkan karena kekuatan dari ruqyah itu sendiri atau sebab bantuan jin dan setan, maka ruqyah seperti inilah yang tidak dibenarkan dilarang oleh Nabi SAW.

Setelah mendapat petunjuk Rasulullah, para sahabat pun kembali melakukan ruqyah baik kepada orang lain maupun terhadap dirinya sendiri sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi SAW. Tradisi ruqyah yang dilakukan Nabi tersebut pun dilanjutkan oleh orang-orang setelahnya baik dari kalangan para sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, ulama-ulama dan pada akhirnya sampai kepada kita hari ini (Asyraf, 2023).

Ulama yang terkenal punya keahlian ruqyah adalah Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Di Indonesia sendiri istilah ruqyah baru muncul secara fenomenal sejak tahun 2000-an (Bustaman, 2020).

2) Hukum Ruqyah

Asy-Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz menerangkan bahwasanya hukum ruqyah itu boleh apabila memenuhi 3 syarat:

- a) Menggunakan bacaan yang jelas dari segi maknanya. Tidak ada bacaan-bacaan yang samar ataupun tidak jelas.
- b) Bacaan yang digunakan tidak ada unsur kesyirikan di dalamnya atau sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam.

- c) Hati tidak bergantung pada ruqyah secara zatnya. Namun, memiliki keyakinan bahwa ruqyah hanyalah sekedar sebab dalam mengusahakan kesembuhan. Karena hakikatnya kesembuhan adalah mutlak kuasa Allah SWT.

Jika ketiga persyaratan di atas terpenuhi, maka ruqyah yang dilakukan dihukumi boleh menurut ulama. Hal ini juga didasarkan pada sabda Nabi SAW:

لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا

Artinya: “Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak ada unsur kesyirikan.” (HR. Muslim No. 2200).

Nabi SAW pun pernah diruqyah dan melakukan ruqyah. Demikian juga para sahabat beliau. Maka tidak terlarang melakukan ruqyah selama tidak ada unsur yang bertentangan dengan syariat di dalamnya (Al-Hazeemah, 2022).

c. Macam-macam dan Metode Ruqyah

1) Ruqyah Syar’iyyah

Ruqyah syar’iyyah adalah metode ruqyah yang dalam pelaksanaannya berdasar pada tuntunan syariat Islam. Ruqyah Syar’iyyah inilah yang sesungguhnya dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam prosesnya tidak meminta bantuan kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT dengan cara membacakan doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an.

Syaikh Nashirudin Al-Albani *rahimahullah* mengatakan bahwa “Ruqyah syar’iyyah ialah ayat-ayat Al-Qur’an dan doa yang bersumber dari Nabi SAW yang shahih dalam rangka memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan, atau berindung kepada-Nya dari kejahatan.”

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menerangkan bahwa ruqyah syar’iyyah termasuk amalan yang utama. Meruqyah termasuk kebiasaan Nabi SAW juga orang-orang saleh. Mereka senantiasa menangkis setan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.”

2) Ruqyah Ghairu Syar'iyyah atau Ruqyah Syirkiyyah

Ruqyah syirkiyyah ialah metode ruqyah yang dalam pelaksanaannya bertentangan atau tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Ruqyah jenis ini merupakan kebalikan dari ruqyah syar'iyyah yang dipaparkan sebelumnya.

Suatu metode ruqyah dikatakan bertentangan dengan syariat Islam karena dalam pelaksanaannya menggunakan mantra-mantra setan, jimat, melibatkan jin, atau orang yang telah meninggal dalam proses meminta kesembuhan dan jelas ini adalah sesuatu yang dihukumi haram.

Namun ironisnya, praktik ruqyah jenis ini masih banyak berkembang dan dilakukan oleh sebagian masyarakat dan tak jarang mereka mendatangi pelaku ruqyah syirkiyyah yang lazim disebut dengan dukun, paranormal, atau orang pintar dan rela menggelontorkan dana yang jumlahnya tidak sedikit demi untuk meminta pertolongan jin melalui perantara mereka (Akhmad, n.d.).

d. Adab-adab dalam Meruqyah

Ruqyah syar'iyyah merupakan tawasul dan doa kepada Allah SWT, sehingga sudah sepantasnya orang yang melakukan terapi ruqyah memperhatikan adab-adab dalam meruqyah. Adapun adab-adab yang dimaksudkan tersebut di antaranya:

- 1) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang berkuasa menyembuhkan adalah Allah semata. Adapun ruqyah yang dilakukan hanyalah sebagai bentuk ikhtiar meminta kesembuhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 80.

(وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠)

Terjemahnya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”

- 2) Memperbaiki niat dengan mengikhlaskan diri kepada Allah SWT ketika membaca ayat-ayat ataupun doa ruqyah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Bayyinah/98: 5

(وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ه)

Terjemahnya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

3) Bertawakal penuh kepada Allah SWT disertai dengan pengharapan yang besar kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/9: 51.

(قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١)

Terjemahnya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang sudah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah (Allah) Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

4) Tidak dibenarkan melakukan ruqyah dengan membacakan doa-doa yang mengandung syirik (Asyraf, 2023). Karena syirik sendiri merupakan dosa yang teramat besar dan sangat dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisa/4: 48.

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨)

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapapun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”

5) Menghayati makna ayat-ayat ruqyah yang dibacakan saat melakukan terapi ruqyah (Asyraf, 2023).

e. Syarat-syarat Seorang Peruqyah

Menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam karyanya yang berjudul “Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya”, menerangkan bahwa syarat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang raqi (peruqyah) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki aqidah dan pemahaman yang lurus (beraqidah salafush shalih).
- 2) Mampu mengimplementasikan tauhid yang murni dan benar, baik dalam ucapan maupun perbuatannya.
- 3) Memiliki keyakinan penuh bahwa firman Allah SWT punya pengaruh terhadap jin maupun setan.
- 4) Seorang raqi (peruqyah) hendaknya mengetahui keadaan jin dan setan (memahami hal ihwalnya, tipu dayanya, dst).
- 5) Seorang raqi (peruqyah) hendaknya mengetahui pintu-pintu masuknya jin dan setan ke dalam tubuh manusia.
- 6) Raqi (peruqyah) dianjurkan yang sudah menikah.
- 7) Peruqyah harus berupaya untuk senantiasa menjauhi segala bentuk perbuatan dosa dan maksiat yang mampu menjadi sarana jin/setan mudah untuk menguasai manusia.
- 8) Peruqyah hendaknya mampu untuk senantiasa melakukan amal ketaatan dan menghidupkan ibadah wajib maupun sunnah, karena hal tersebut mampu menyengsarakan setan.
- 9) Seorang peruqyah hendaknya senantiasa komitmen dengan zikrullah, sebab ini merupakan benteng yang kokoh untuk melindungi dirinya dari gangguan jin dan setan.
- 10) Seorang peruqyah wajib mengikhlaskan niat saat melakukan pengobatan.
- 11) Seorang peruqyah hendaknya mampu membentengi dirinya dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan-amalan kebaikan seperti tahajud, baca Al-Qur'an dzikir pagi petang, dsb. Penting diingat bahwa, semakin dekat seseorang dengan Allah SWT, maka ia akan semakin jauh dari setan (Abdussalam, 2014a).

f. Kesalahan-kesalahan Raqi (Orang yang Melakukan Ruqyah)

Berikut ini beberapa kesalahan raqi ketika melakukan proses ruqyah:

- 1) Terlalu cepat mendiagnosa suatu penyakit

Pemahaman dalam mendiagnosa suatu penyakit sangat penting dimiliki oleh seorang raqi, mengingat setiap penyakit yang diderita oleh marqi memiliki banyak sebab, baik dari tinjauan medis maupun non medis. Sebagai contoh, jika ada marqi yang menderita sakit asma. Asma dari tinjauan medis disebabkan oleh emosi yang meledak-ledak, alergen, atau infeksi paru-paru. Sementara, asma dari segi gangguan jin indikasinya adalah dada terasa sakit seperti ditusuk-tusuk, saat dibacakan ayat-ayat ruqyah (Al-Qur'an) akan menjadi tenang dan dada terasa lega dan ringan.

2) Merasa melihat jin

Apabila ada seorang raqi yang mengatakan mampu melihat jin saat meruqyah pasiennya (marqi), maka hal tersebut tidaklah dibenarkan karena menyalahi nash Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman,

(... إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ...)

Terjemahnya: “Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka.”

3) Memukul berlebihan pada marqi (pasien ruqyah)

Jika jin yang ada dalam tubuh marqi (pasien) tidak ingin keluar, maka hendaknya raqi tidak melakukan pukulan secara berlebihan. Karena seringkali dijumpai raqi yang melakukan hal demikian dan bukannya malah sembuh, malah berakibat munculnya bekas pukulan atau memar pada tubuh marqi selama sehari-hari. Jika jin tidak ingin keluar, banyak cara lain yang bisa digunakan selain pukulan pada fisik.

Ibnu Wardi *rahimahullah* pernah berkata, “Betapa banyak orang yang sembuh dari kesurupan atau gangguan jin hanya dengan peringatannya pada jin tersebut. Saya melakukan itu bermusim-musim dan tidak pernah melakukan lebih selain dari membacakan ayat-ayat Al-Qur'an.” Ibnu Wardi *rahimahullah* juga kerap kali mengatakan kepada jin dalam tubuh orang yang kesurupan, “Jika kamu tidak ingin

keluar dari tubuh manusia ini, maka kami akan melakukan hukum syara' atau hukum yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.”

4) Membenarkan ucapan jin

Dialog dengan jin adalah sesuatu yang dibolehkan. Akan tetapi raqi diharamkan untuk percaya sepenuhnya terhadap apa yang disampaikan oleh jin/setan yang ada dalam tubuh marqi. Sebagaimana manusia, jin pun ada yang muslim dan kafir, ada yang alim dan munafik, ada yang jujur ada pula yang pendusta. Tugas utama seorang raqi (peruqyah) adalah menyadarkan manusia yang sedang kerasukan tersebut (Sanusi, n.d.-e)

Tidak perlu merasa takjub ketika ada jin yang merasuki tubuh manusia dan bisa mengaji atau berbahasa arab. Karena memang jin dan manusia itu memiliki kesamaan terkait hakikat penciptaannya, yakni sama-sama diperintahkan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

(وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦)

Terjemahnya: ‘Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.’”

g. Metode Ruqyah Syar’iyyah

Kemampuan dan peningkatan *skill* seorang raqi (peruqyah) harus selalu berkembang sebab ruqyah adalah bagian dari pengobatan. Apabila seorang peruqyah mampu memahami berbagai macam metode ruqyah syar’iyyah tentu dapat dengan mudah memberikan pengobatan yang sesuai dengan kondisi pasien.

Dalam buku “Menolak dan membentengi diri dari sihir” karya Abdul Khalik Al-Atthar menerangkan bahwa untuk bisa lepas dari pengaruh buruk akibat sihir atau gangguan jin, maka perlu dilakukan beberapa metode di antaranya:

1) Metode Istinthaq

Metode istinthaq adalah mengajak berbicara jin/setan yang merasuk ke dalam tubuh marqi, menanyakan kepadanya tentang nama, agama, alasan kenapa merasuki tubuh marqi, serta siapa yang mengirimnya (darimana asalnya). Akan tetapi, hendaknya raqi tetap waspada dan tidak sepenuhnya percaya terkait apa yang

disampaikan oleh jin/setan tersebut, karena bisa saja mereka berbohong dengan tujuan memfitnah atau mengadu domba sesama manusia.

2) Metode Istilham

Metode istilham adalah memohon petunjuk yang benar atau ilham kepada Allah SWT agar Ia berkenan memberi isyarat atau mimpi kepada raqi terkait gangguan yang diderita oleh marqi, sehingga raqi bisa dengan mudah mengetahui buhul sihir dan segera berupaya melenyapkannya. Buhul sihir adalah media yang digunakan dukun/penyihir untuk mencelakai korban.

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* pernah berkata bahwa metode paling efektif untuk melenyapkan dan memusnahkan sihir adalah dengan mencari tahu keberadaan buhul sihir tersebut, misalnya di dalam tanah, di gunung atau di tempat yang lain. Setelah diketahui lalu diambil dan dimusnahkan, maka sihir akan lenyap dengan izin Allah SWT.

3) Metode Tahsin

Metode tahsin ialah pembentengan diri dari sihir atau gangguan jin dengan menggunakan bacaan Al-Qur'an, atau zikir tertentu yang telah diajarkan Rasulullah SAW, dan ibadah-ibadah yang tertentu

4) Al-Ightisal bil Qur'an

Al-Ightisal bil Qur'an adalah membacakan ayat suci Al-Qur'an pada air untuk dimandikan pada marqi. Lebih bagus jika air tersebut ditambahkan dengan 7 lembar daun bidara atau 7 lembar daun sirih, atau juga 7 buah perasan jeruk nipis.

5) Al-Syarab bil Qur'an

Al-Syarab bil Qur'an adalah membacakan ayat suci Al-Qur'an pada air untuk diminumkan pada marqi. Lebih bagus jika air tersebut ditambahkan dengan 7 lembar daun bidara atau 7 lembar daun sirih, atau juga 7 buah perasan jeruk nipis.

6) Al-Mashu bil Qur'an

Al-Mashu bil Qur'an adalah membacakan ayat suci Al-Qur'an pada air atau minyak (zaitun/habbatussauda) atau obat cair (sirup, jamu, atau yang lainnya) lalu dioleskan pada bagian tubuh marqi yang mengalami sakit.

7) Al-Taaratu bil Qur'an

Al-Taaratu bil Qur'an adalah membacakan ayat suci Al-Qur'an pada minyak wangi (lebih utama pada minyak wangi yang disunnahkan untuk dipakai, seperti misk dan kasturi) lalu dioleskan pada bagian tubuh atau baju yang dipakai oleh marqi.

8) Al-Khutbah

Al-Khutbah ialah mendakwahi jin yang bersarang dalam tubuh marqi untuk keluar dan segera bertobat serta memohon ampun kepada Allah SWT, karena sesungguhnya ia telah berlaku zalim dengan merasuk ke dalam tubuh manusia.

9) Qiraatul Qur'an bil Jahriah

Qiraatul Qur'an bil Jahriah adalah membacakan Al-Qur'an dengan suara jahr (jelas) di hadapan marqi atau pasien agar jin yang berada dalam tubuhnya bisa keluar.

10) Sama'atul Qur'an

Sama'atul Qur'an adalah mendengarkan bacaan Al-Qur'an setiap hari. Jiwa yang dipenuhi dengan zikir dan wirid niscaya akan terlindungi dari pengaruh sihir dan bisa sembuh karenanya. Orang yang menderita gangguan jin dan sihir bisa melakukan terapi ruqyah mandiri ataupun dibantu oleh orang lain atau seorang raqi.

11) Hijamah

Hijamah atau bekam merupakan salah satu metode pengobatan yang disunnahkan oleh Nabi SAW. Seseorang yang terkena sihir/gangguan jin dianjurkan untuk melakukan hijamah (bekam) pada bagian tubuh yang sakit.

12) Obat-obat Herbal

Pengobatan untuk sihir/gangguan jin dapat juga dilakukan dengan mengonsumsi herbal-herbal alami yang mubah (dibolehkan) (Sanusi, n.d.-f)

h. Tahapan-tahapan dalam Meruqyah

Berikut adalah langkah-langkah operasional yang dapat ditempuh dalam mengobati atau meruqyah orang yang sakit, khususnya pada penderita gangguan jin.

1) Tahapan Awal

Tahapan awal merupakan tahapan yang ditempuh peruqyah (terapis) sebelum melakukan pengobatan kepada pasiennya. Tahapan awal dalam prosesi ruqyah meliputi:

- a) Mengambil air wudhu.
- b) Shalat sunnah hajat 2 rakaat.
- c) Menyediakan suasana yang kondusif dan benar, yakni dengan mengeluarkan gambar-gambar makhluk bernyawa ataupun patung-patung dari dalam rumah pasien yang hendak diobati.
- d) Mengosongkan tempat pengobatan dari musik dan nyanyian yang merupakan salah satu kesenangan setan.
- e) Jika pasien adalah seorang wanita, maka peruqyah (terapis) mengarahkan untuk menutup auratnya terlebih dahulu sebelum diruqyah. Begitu pula dengan pasien laki-laki, dan sebagai tambahan jika laki-laki tersebut mengenakan emas maka dianjurkan untuk melepaskan emas yang dipakainya.
- f) Memberikan pemahaman tentang aqidah *shahihah*, baik kepada pasien maupun keluarganya sehingga mereka mampu menjernihkan hati dan berserah diri hanya kepada Allah SWT.
- g) Memberikan pemahaman tentang ruqyah dan meminta pasien yang ditangani untuk memperbaiki niatnya terlebih dahulu.
- h) Peruqyah dapat menganalisa keadaan pasien di awal dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar gejala yang selama ini dialami oleh pasien, seperti:
 - i. Apakah anda pernah bermimpi melihat hewan? Berapa jumlah hewan yang anda saksikan dalam mimpi tersebut? Dan apa setiap bermimpi anda bertemu dengan hewan serupa?
 - ii. Apakah anda pernah bermimpi dikejar hewan?
 - iii. Apakah anda pernah bermimpi melihat hal-hal yang menakutkan?

- iv. Apakah anda pernah bermimpi terjatuh dari ketinggian?
 - i) Jika pasien yang ditangani memiliki jimat, maka peruyah harus meminta kepada pasien untuk mengikhlaskan jimat yang melekat di badannya atau ada di rumahnya untuk dihancurkan.
 - j) Jika pasien adalah wanita, maka dianjurkan untuk didampingi oleh mahramnya. Dia juga tidak diperkenankan memakai perhiasan yang berlebihan, wangi-wangian yang mampu menimbulkan fitnah, dan berbagai perilaku tabarruj lainnya (Abdussalam, 2014b)
- 2) Tahapan Inti
- a) Peruyah (terapis) meminta perlindungan terlebih dahulu kepada Allah SWT.
 - b) Letakkan tangan pada kepala pasien lalu bacakan ayat-ayat ruqyah di telinganya.
 - c) Mendeteksi kedatangan jin dengan cara melihat gejala pada pasien setelah dibacakan ayat-ayat ruqyah. Gejala yang biasa timbul, seperti:
 - i. Kedua matanya tertutup atau berkedip secara berlebihan atau meletakkan kedua tangannya pada mata.
 - ii. Pergolakan yang teramat dahsyat.
 - iii. Berteriak dan mengerang dengan suara yang keras.
 - iv. Biasanya jin dalam tubuh pasien akan menyebutkan namanya.
 - d) Mulailah berbicara dengan jin yang merasuk ke dalam tubuh pasien dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, seperti:
 - i. Siapa namamu dan apa agamamu?
 - ii. Untuk apa kamu merasuki tubuh wanita/pria ini?
 - iii. Apakah kamu mempunyai teman selain kamu dalam tubuh wanita/pria ini?
 - iv. Dimana tempatmu dalam tubuh wanita/pria ini?
 - v. Apa kamu bersekongkol dengan tukang sihir?

e) Jika yang merasuki tubuh pasien adalah jin muslim, maka cara berinteraksi dengannya adalah:

- i. Jika jin itu beragama Islam atau seorang muslim, maka peruqyah (terapis) dapat menggunakan motivasi atau ancaman. Upayakan berinteraksi dengan jin sesuai dengan penyebab masuknya ke dalam tubuh pasien.
- ii. Kalau penyebab jin muslim tersebut masuk ke dalam tubuh pasien karena kezaliman dari pasien atau manusia itu sendiri, maka peruqyah (terapis) dapat memberitahukan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat melihat jin yang bersifat gaib sehingga kemungkinan besar manusia berlaku zalim tanpa sengaja.
- iii. Kalau penyebab jin muslim tersebut masuk ke dalam tubuh pasien karena ia mencintai pasien atau manusia tersebut, maka peruqyah (terapis) harus menjelaskan bahwa hukum hal yang demikian adalah haram. Jika tetap melakukannya, maka akan mengundang murka Allah SWT. Selain itu, peruqyah (terapis) dapat mengancam jin muslim tersebut dengan azab dan siksa di hari akhirat kelak.
- iv. Kalau penyebabnya hanya ingin berlaku zalim kepada pasien atau manusia tersebut, maka peruqyah (terapis) dapat menjelaskan siksaan yang amat keras yang akan ditimpakan kepada pelaku kezaliman, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika jin dalam tubuh pasien akhirnya mau keluar, ini adalah suatu kesyukuran. Tapi sebelum dia keluar, peruqyah (terapis) dapat membuat perjanjian yang harus ditepati oleh sang jin. Peruqyah (terapis) bisa menuntun jin tersebut untuk mengucapkan kalimat perjanjian berikut:

“Saya (jin) berjanji kepada Allah SWT bahwa saya akan keluar dari tubuh manusia ini dan tidak akan lagi merasuki tubuhnya, juga kepada kaum muslimin lainnya untuk selama-lamanya. Apabila saya melanggar janji saya ini, maka saya siap mendapat laknat dari Allah SWT, para malaikat, dan seluruh umat manusia. Ya Allah

jika diri saya jujur maka mudahkanlah saya untuk keluar. Namun, jika diri saya berbohong berikanlah kekuasaan kepada kaum muslimin atas diri saya. Dan Engkau Ya Allah adalah sebaik-baik saksi atas apa yang saya ucapkan.”

- f) Setelah itu, peruqyah (terapis) menanyakan, “Dari mana anda (wahai jin) akan keluar?” Jika sang jin menjawab, “Saya akan keluar dari tubuh manusia ini melalui matanya, dari tenggorokannya, atau dari perutnya.” Maka peruqyah (terapis) dapat mengatakan kembali, “ Tidak. Tapi keluarlah dari mulut, telinga, hidung, jari-jari tangan ataupun kakinya. Lalu sebelum kamu benar-benar keluar, ucapkanlah salam.”
- g) Setelah jin keluar, bacakan kembali ayat-ayat ruqyah kepada pasien. Sebab seringkali ada jin yang gemar berdusta, kecuali jin-jin yang dipelihara oleh Allah SWT dari sifat bohong. Jika pasien terpengaruh atau memberikan reaksi pada saat dibacakan ayat ruqyah, itu mengindikasikan bahwa jin dalam tubuh pasien masih ada. Akan tetapi, jika pasien tidak terpengaruh, maka Insya Allah bisa dipastikan bahwa sang jin benar-benar telah keluar.
- h) Jika yang merasuki tubuh pasien adalah jin non muslim, maka beberapa cara berinteraksi dengannya adalah:
 - i. Pertama, peruqyah (terapis) dapat menawarkan sang jin untuk memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan. Jika dia menerima masuk Islam maka perintahkan dia untuk bertobat. Selanjutnya pahami bahwa di antara bentuk tobat adalah tidak berlaku zalim dengan cara meninggalkan tubuh manusia yang dirasukinya.
 - ii. Jika dia menolak untuk masuk Islam, maka jangan memaksanya sebab dalam agama ini sesungguhnya tidak ada paksaan. Tetapi suruhlah sang jin untuk keluar. Jika dia mau keluar, Alhamdulillah. Akan tetapi jika dia menolak untuk keluar, maka ancamlah sang jin. Peruqyah (terapis) juga boleh memukul jin dalam tubuh pasien, tapi hal ini hendaknya hanya dilakukan oleh peruqyah (terapis) yang

berpengalaman. Sebab seringkali ketika dipukul, jin malah lari keluar dan pukulan tersebut malah melukai atau mencederai pasien.

- iii. Membacakan ayat-ayat ruqyah sehingga jin akan merasakan sakit, seperti membacakan ayat kursi, surah Ad-Dukhan, surah Al-Jin, akhir surah Al-Hasyr, Surah Al-Humazah, juga surah Al-A'la, dan yang lainnya. Seringkali ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat atau menyebutkan kata api, neraka, jin, setan, atau siksaan dapat lebih menyakiti jin. Jika sang jin meminta untuk berhenti dan mau membuat perjanjian untuk keluar maka hentikanlah siksaan terhadapnya, baik yang berupa bacaan maupun pukulan (Abdussalam, 2014b).

3) Tahapan Akhir

Tahapan akhir merupakan tahapan setelah proses ruqyah atau pengobatan. Tahapan ini terbilang cukup sulit, karena tidak ada jaminan jin akan berhenti merasuk ke dalam tubuh pasien.

Jika selesai melakukan tahapan inti namun belum ada hasil yang terlihat, maka peruyah (terapis) dianjurkan untuk mengulangi proses ruqyah sebelumnya atau meminta pasien untuk diruqyah kembali di lain waktu sembari memberikan nasihat kepada pasien untuk:

- a) Senantiasa menjaga sholat 5 waktu dan berupaya untuk memelihara shalat berjamaah (terutama bagi laki-laki).
- b) Berupaya untuk selalu menjaga wudhu. Jika batal maka berwudhu kembali dan begitu seterusnya.
- c) Senantiasa membaca Al-Qur'an.
- d) Menghindari musik, nyanyian, atau hal-hal yang menyebabkan lalai dari mengingat Allah SWT.
- e) Memperhatikan adab-adab dalam keseharian. Sebagai contoh adab-adab sebelum tidur, seperti membaca ayat kursi, miring tubuh ke kanan, mengibas tempat tidur, dan lain-lain.
- f) Dianjurkan untuk tidak tidur sendirian atau ditemani mahram.

- g) Membaca surah yang disunnahkan di malam hari, seperti membaca Al-Mulk sebelum tidur. Bagi orang yang tidak bisa membacanya, maka dianjurkan untuk mendengarkan saja.
- h) Jika pasien yang ditangani adalah wanita yang masih membuka aurat, maka nasihatkan untuk segera menutup aurat. Selain merupakan kewajiban, sesungguhnya setan jauh lebih dekat kepada wanita yang membuka auratnya.
- i) Upayakan setiap selesai sholat (wajib), untuk membaca wirid.
- j) Menjaga zikir pagi dan petang.
- k) Bergaul dengan orang-orang yang shalih dan menjauhi lingkungan pertemanan yang rusak.
- l) Membaca doa sebelum melakukan aktivitas apapun, minimal memulai dengan ucapan “Bismillah”.
- m) Senantiasa menghidupkan sunnah dan menjaga ibadah (Sya’roni & Khatimah, 2018).

i. Dampak Terapi Ruqyah

Dalam KBBI, dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat yang mampu mendatangkan akibat (negatif maupun positif) (Depdiknas, 2007).

Dampak terdiri menjadi dua, yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah pengaruh yang mampu mendatangkan akibat baik atau positif. Sementara dampak negatif adalah pengaruh yang mampu mendatangkan akibat yang buruk atau negatif.

1) Dampak Positif Ruqyah

Ruqyah pada hakikatnya mampu menjadi wasilah kesembuhan bagi penyakit apapun. Ruqyah bukanlah pilihan, akan tetapi ruqyah seharusnya menjadi hal pertama yang dilakukan ketika seseorang mengalami sakit.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa ruqyah adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an atau doa-doa pilihan sebagaimana yang telah

diajarkan atau dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terapi ruqyah tidak hanya sebatas amal ibadah yang berpahala, tetapi mampu menjadi obat dan penawar dari berbagai jenis penyakit baik fisik maupun psikis. Dampak positif dari ruqyah di antaranya:

a) Berpengaruh terhadap ketenangan jiwa

Dalam sebuah penelitian, ruqyah telah terbukti mampu menjadi sarana penyembuhan bagi orang-orang yang tidak sehat secara mental. Dengan ruqyah, mental seseorang akan menjadi jauh lebih tenang dan stabil ketika mengingat Allah saat dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Asyraf, 2023). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨)

Terjemahnya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra'd/13: 28).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan mampu menjadi penyembuh bagi penyakit mental seseorang. Gelombang suara yang dihasilkan dari membaca Al-Qur'an akan melakukan interaksi dengan sel-sel yang berada dalam otak manusia dan akan mengembalikan manusia terhadap keseimbangan serta mengingatkan sel-sel otak pada fitrahnya sebagai seorang manusia (Kaheel, 2012).

b) Mampu menyembuhkan penyakit fisik dan non fisik dengan izin Allah SWT

Menurut pendapat Nashir, pada seluruh penyakit yang diidap oleh manusia ada campur tangan setan di dalamnya, sebab setan selalu berupaya mencelakai manusia dengan segala macam cara dan tipu dayanya (Nasir, 2010).

Allah SWT berfirman:

(قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ١٦ ثُمَّ لَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۚ ١٧)

Terjemahnya: “(16) Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. (17) Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS. Al-A’raf/13: 16-17).

Nashir dalam bukunya memberikan contoh tentang kisah nyata yang terjadi pada seorang wanita di Surabaya yang mengidap penyakit kelenjar getah bening. Menurut analisis dokter ahli, terdapat 3000 sel kanker pada tubuh pasien wanita tersebut dan telah dinyatakan mustahil untuk sembuh. Akan tetapi, pasien ini kemudian beralih berobat ke salah satu klinik ruqyah syar’iyyah yang ada di kota Surabaya saat itu. Pada saat ruqyah pertama, sel kanker yang mulanya berjumlah 3000 berkurang menjadi 1500. Pasien ini pun terus melakukan ruqyah hingga akhirnya ia pun dinyatakan sembuh total dengan izin Allah SWT. Dan ini sesungguhnya hanyalah satu dari sekian banyak contoh kasus yang ada (Nasir, 2010).

Dengan demikian, seyogyanya ketika seorang hamba terkena penyakit (baik fisik maupun psikis), maka langkah pertama yang harus ditempuh bukanlah dengan meminta bantuan dokter ataupun medis, melainkan dengan terapi ruqyah untuk sebagai upaya perlindungan untuk menjauhi dan menghilangkan gangguan setan ataupun jin. Pengobatan secara medis hakikatnya hanyalah penunjang (Asyraf, 2023).

2) Dampak Negatif Ruqyah

Selain memiliki dampak positif, ruqyah pun memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang dimaksudkan adalah saat proses pelaksanaan ruqyah terutama bagi pasien penderita gangguan jin.

Pada saat proses ruqyah, penderita gangguan jin seringkali akan mengalami muntah-muntah, pusing, kesemutan, mengerang, kepanasan, juga kesurupan. Setiap pasien pasti akan mengalami reaksi saat diruqyah, baik reaksi ringan maupun berat. Tergantung tingkatan penyakit yang diderita oleh pasien. Jika penyakit yang dideritanya ringan, maka reaksinya juga cenderung ringan. Begitupun sebaliknya, jika penyakit yang dideritanya termasuk kategori berat, maka reaksinya pun akan berat. Dan hal inilah yang terkadang

membuat pasien tersiksa pada saat proses ruqyah dilangsungkan (Sya'roni & Khatimah, 2018).

4) Identifikasi dan Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Ruqyah

a. Identifikasi Ayat-ayat Ruqyah dalam Al-Qur'an

No.	Surah	Ayat
1	Al-Fatihah/1	1-7
2	Al-Baqarah/2	1-5, 102, 163-164, 255, 256 257, dan 285-286
3	Ali 'Imran/3	18-19 dan 38
4	Al-An'am/6	125
5	Al-'A'raf/7	54-56 dan 117-122
6	Ar-Ra'd/13	28
7	Yunus/10	81-82
8	Thaha/20	69
9	Al-'Anbiya/21	30 dan 89
10	Al-Mu'minun/23	115-118
11	Yasin/36	78-79
12	Ash-Shaffat/37	1-10
13	Az-Zumar/39	22
14	Al-Ahqaf/46	29-32
15	Al-Waqi'ah/56	19
16	Al-Hasyr/59	21-24

17	Al-Jin/72	1-9
18	Al-Buruj/85	12-16
19	Asy-Syarh/94	1-8
20	Al-Ikhlash/112	1-4
21	AL-Falaq/113	1-5
22	An-Nas/114	1-6

b. Klasifikasi Ayat-ayat Ruqyah dalam Al-Qur'an

1) Berdasarkan urutan surah dan tempat turunnya

Berikut ini pengklasifikasian ayat-ayat ruqyah berdasarkan tempat turunnya.

Tempat Turunnya Ayat	Surah	Ayat
Makkah (termasuk surah Makkiyah)	Al-Fatihah/1	1-7
	Al-An'am/6	125
	Al-'A'raf/7	54-56 dan 117-122
	Ar-Ra'd/13	28
	Thaha/20	69
	Al-'Anbiya/21	30 dan 89
	Al-Mu'minun/23	115-118
	Yasin/36	78-79
	Ash-Shaffat/37	1-10
	Az-Zumar/39	22
	Al-Ahqaf/46	29-32

	Al-Waqi'ah/56	19
	Al-Jin/72	1-9
	Al-Buruj/85	12-16
	Asy-Syarh/94	1-8
	Al-Ikhlash/112	1-4
	AL-Falaq/113	1-5
	An-Nas/114	1-6
Madinah (termasuk surah Madaniyah)	Al-Baqarah/2	1-5, 102, 163-164, 255, 256, 257, dan 285-286
	Ali 'Imran/3	18-19 dan 38
	Yunus/10	81-82
	Al-Hasyr/59	21-24

2) Klasifikasi Berdasarkan Tema Ayat

Ayat Ruqyah	Surah	Ayat
Gangguan Jin/Sihir	Al-Fatihah/1	1-7
	Al-Baqarah/2	1-5, 102, 163-164, 255, 256, 257, dan 285-286
	Ali 'Imran/3	18-19
	Al-'A'raf/7	54-56 dan 117-122
	Yunus/10	81-82
	Thaha/20	69

	Al-Mu'minun/23	115-118
	Yasin/36	78-79
	Ash-Shaffat/37	1-10
	Al-Ahqaf/46	29-32
	Al-Hasyr/59	21-24
	Al-Jin/72	1-9
	AL-Falaq/113	1-5
	An-Nas/114	1-6
Penyakit Fisik dan Psikis	Ali-'Imran/3	38
	Al-An'am/6	125
	Ar-Ra'd/13	28
	Al-'Anbiya/21	30 dan 89
	Asy-Syu'ara/26	130
	Az-Zumar/39	22
	Al-Waqi'ah/56	19
	Al-Buruj/85	12-16
	Asy-Syarh/94	1-8
	Al-Ikhlash/112	1-4

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis terhadap tafsir ayat-ayat ruqyah, peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dalam rangka mengetahui kedudukan penyusunan dalam penelitian ini. Ada beberapa kajian seputar ruqyah yang ditemukan, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*” karya Ahmad Riyanto pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb berkaitan dengan konsep ruqyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Katsir ruqyah telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau pun melakukannya. Sementara menurut Sayyid Quthb, tidak disebutkan secara langsung terkait ruqyah maupun praktiknya. Akan tetapi, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah obat untuk segala jenis penyakit, baik penyakit psikis maupun fisik (Riyanto, 2017).

Adapun persamaan penelitian Ahmad Riyanto dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada tema pengobatan dalam Al-Qur’an dengan cara ruqyah dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Sementara perbedaannya adalah penelitian Ahmad Riyanto menggunakan metode *muqaran*, yakni meneliti perbandingan pendapat dua ulama tafsir terhadap ruqyah. Sementara penelitian ini memakai metode *tahlili* (analisis).

2. Skripsi karya Ridik Aji Saputra yang berjudul “*Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur’an Menurut K.H. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*” pada UIN Walisongo Semarang ini menjelaskan tentang pengaruh terapi ruqyah penyembuhan suatu penyakit. Menurut K.H. Bisri Musthofa bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tidak hanya sebagai ruqyah bagi penyakit rohani melainkan juga untuk penyembuhan penyakit jasmani. Lebih lanjut, K.H. Bisri Musthofa mengatakan bahwa Al-Qur’an betul-betul punya khasiat yang luar biasa manjur terhadap penyakit yang diderita (Saputra, 2022).

Persamaan dalam penelitian karya Ridik Aji Saputra dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai media ruqyah yang manjur dengan model penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber yang berbasis kepustakaan (*library research*). Sementara perbedaannya ialah penelitian karya Ridik Aji Saputra hanya

memfokuskan pada analisis kajian penafsiran menurut K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz. Sementara dalam penelitian ini, kajiannya tidak dibatasi pada satu mufassir tertentu.

3. Jurnal ilmiah karya Khaedher Ahmad dan Mohd. Farhan Arifin dengan judul "*Terapi Ruqyah berasaskan Al-Qur'an: Analisis Signifikansinya dalam Rawatan Penyakit*" pada University of Malaya ini menjelaskan terkait penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media ruqyah dan kaitannya dengan penyakit manusia. Dalam jurnal ini berisi analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan bagi pengobatan terhadap suatu penyakit dan meneliti significansinya sebagai *Asy-syifa* terhadap penyakit manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada 3 faktor penetapan suatu ayat sehingga dijadikan ayat ruqyah, (a) Pendapat ulama yang secara jelas menyebutkan bahwa ayat tersebut mampu untuk menyembuhkan penyakit tertentu. (b) Hikmah kisah yang menjadi sebab diturunkannya ayat, serta (c) Pemahaman tersirat dibalik maksud ayat Al-Qur'an (Ahmad & Farhan, 2014).

Adapun persamaan penelitian Khaedher Ahmad dan Mohd. Farhan Arifin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *maudhu'i* yang berfokus pada konsep pengobatan ruqyah dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa. Dalam penelitian Khaedher Ahmad dan Mohd. Farhan Arifin bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu, sehingga sedikit sulit untuk dipahami. Sementara penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia baku.

4. Jurnal ilmiah karya Rohmansyah, dkk yang berjudul "*Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*" pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini menjelaskan terkait analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan ruqyah dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental seseorang (Rohmansyah, 2018).

Persamaan dalam penelitian karya Rohmansyah, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus mengkaji terkait konsep pengobatan ruqyah. Sementara perbedaannya ialah penelitian karya Rohmansyah lebih condong kepada kajian hadis seputar ruqyah. Sementara dalam penelitian ini, lebih kepada kajian tafsir terhadap ayat-ayat ruqyah atau ayat-ayat yang kerap dibacakan oleh perukyah ketika merukyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah metode yang digunakan dalam menyelidiki rumusan masalah yang diangkat. Jenis penelitian terbagi menjadi 2, yakni penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dalam rangka untuk memperoleh informasi ataupun data melalui proses menelaah terhadap literatur (kepuustakaan), seperti buku, jurnal, artikel, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hadi, 1990).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) karena dalam proses penelitiannya berupaya mencari data-data atau informasi yang berkaitan dengan ruqyah dalam Al-Qur'an, dengan menelaah kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, ataupun dokumen-dokumen lain yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam proses penelitian yang dimulai dengan perumusan masalah hingga bisa mendapatkan suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian digunakan dalam rangka menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan teologi normatif.

Pendekatan teologi normatif dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dinilai paling benar dari agama yang lain (Mustafa, 2006). Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan yang memandang

agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan, merujuk di dalam Al-Qur'an dan hadis yang menyangkut tentang ruqyah.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian batasan suatu masalah atau variabel. Dalam penyusunan tema proposal ini, maka perlu diperjelas bahwa judul dari proposal skripsi ini adalah “Konsep Pengobatan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ayat-ayat Ruqyah).

Maksud dari judul tersebut adalah peneliti menghendaki adanya pemaparan terkait pengobatan Islam, terkhusus pada pengobatan ruqyah. Ruqyah sendiri merupakan salah satu cara pengobatan dalam rangka berlandung dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT yang ditempuh dengan cara merapalkan ayat-ayat yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis serta mengurai penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali dipakai dalam proses ruqyah syar'iyah, baik untuk terapi penyakit sihir dan gangguan jin maupun untuk terapi penyakit fisik dan psikis.

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

1. Data Primer

Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi bahan utama/pokok dari penelitian yang dilakukan (Hamzah, 2020).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir para ulama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah kumpulan bahan pustaka yang dapat menunjang proses penelitian. Data sekunder pada umumnya adalah dokumen yang sifatnya sebagai pelengkap guna membantu menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan tema yang dibahas (Hamzah, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut, data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku-buku elektronik, artikel, catatan, esai serta laporan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan pengobatan dengan ruqyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi 4, yakni teknik wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi adalah teknik memperoleh data yang kuat melalui kitab tafsir, buku-buku, surah kabar, transkrip, majalah, catatan dan dokumen lain yang memuat informasi terkait penelitian yang akan dikaji (Sugiyono, 2015).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, baik yang berasal dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya dalam rangka untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bukti kebenaran data hasil penelitian. Proses pemeriksaan terhadap keabsahan data yang dipakai bertujuan untuk menyanggah tuduhan yang mengatakan bahwa hasil penelitian tidak ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh sebelumnya. Pemeriksaan terhadap keabsahan data adalah bagian yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian (Ridho, 2019).

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, digunakan uji *credibility* (uji kredibilitas data). Tujuan pengujian ini dilakukan adalah untuk menghindari keraguan terhadap hasil penelitian. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah pengecekan data yang telah diperoleh sebelumnya dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan data dengan cara observasi atau teknik lain dalam situasi atau waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yakni mengecek data yang telah diperoleh sebelumnya dari beberapa sumber seperti kitab tafsir, buku-buku, surah kabar, transkrip, majalah, catatan dan dokumen lain yang memuat informasi terkait penelitian yang akan dikaji.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan atau rentetan proses dalam mengatur, mengelompokkan, memberi tanda atau kode lalu mengkategorikannya sehingga pada akhirnya akan ditemukan suatu temuan berdasarkan pada fokus masalah yang ingin dijawab. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul diinterpretasikan dalam wujud kata-kata dan bukan angka. Data yang sebelumnya dikumpulkan dengan melalui proses dokumentasi atau yang semisal inilah yang akan diproses sebelum digunakan. Analisis data semacam ini disebut sebagai metode analisis isi (*content analysis*).

Dalam penafsiran Al-Qur'an, metode analisis isi sama dengan metode tahlili. Metode tahlili adalah suatu metode dalam penafsiran Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, berupaya untuk menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan meninjau berbagai sisi, menerangkan makna tersebut bersesuaian dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkannya. Dalam praktiknya, mufassir biasanya akan menguraikan makna berdasarkan urutan-urutan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan tertib mushafi dengan menonjolkan lafaz-lafaznya, munasabah ayat, asbabun nuzul, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat mufassir terdahulu dan pendapat mufassir sendiri, lalu menarik kesimpulan dari ayat tersebut.

Adapun ciri-ciri metode tahlili adalah :

1. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama hingga terakhir dalam mushaf (mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas).
2. Mengemukakan hubungan atau korelasi (munasabah) antar ayat atau antar surah.
3. Menjelaskan asbabun nuzul (sebab-sebab diturunkannya ayat).
4. Menganalisis mufradat dan lafaz dari sudut pandang kebahasaan (linguistik).
5. Menjelaskan kandungan yang terdapat dalam ayat beserta maksudnya secara global.
6. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan fiqih, tauhid, akhlak, atau yang lain.

Dengan demikian, tampaklah bahwa penafsiran dengan metode tahlili adalah bentuk penafsiran yang luas dan bersifat komprehensif. Ciri paling inti dari metode tafsir tahlili bukan saja pada penafsiran Al-Qur'an dari awal hingga akhir mushaf, melainkan terletak pada pola pembahasan dan analisisnya (Zuailan, 2016).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

G. A. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Untuk Terapi Penyakit Non Medis

(Sihir dan Gangguan Jin)

1. Al-Baqarah/2: 102

(وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۚ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya :” Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”

a. Penafsiran Para Ulama

Dalam ayat di atas menceritakan tentang sebuah kaum atau golongan yang mengabaikan kitabullah dan kemudian melakukan praktik sihir. Golongan yang dimaksud adalah para pendeta atau pembesar kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi seringkali membenarkan praktik sihir dengan mengklaim bahwasanya mereka

mempelajarinya langsung dari Nabi Sulaiman AS. Akan tetapi Allah SWT menerangkan bahwa setelah mereka meninggalkan ajaran kitab suci dan menolak Nabi terakhir, orang-orang Yahudi tidak mempelajari sihir dari Nabi Sulaiman AS, melainkan dari setan. Setan-setan itu sendiri telah melakukan kekafiran disebabkan mereka telah mengajarkan sihir kepada orang-orang Yahudi (Al-Qurthubi, 2006).

Orang-orang Yahudi sebenarnya mengetahui kebenaran yang terdapat dalam kitabullah akan tetapi mereka mengingkarinya. Dan karena hal tersebut, Allah SWT pun mensifati mereka sebagai kelompok orang-orang kufur sebab telah membuang jauh pedoman Al-Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dengan memilih mengikuti sihir yang dilakukan oleh bangsa setan di masa kerajaan Nabi Sulaiman AS (Al-Thabari, 1993).

Kaum Yahudi yang dimaksud pada ayat di atas memiliki perbedaan penafsiran. Akan tetapi menurut Imam Al-Qurthubi, ayat di atas sesungguhnya adalah celaan terhadap para pembesar kaum Yahudi yang pernah berjumpa dengan Rasulullah SAW. Mereka (orang-orang Yahudi) sebenarnya mengetahui kerasulan beliau. Akan tetapi, mereka enggan mengakuinya dan justru mengingkarinya. Sehingga benarlah firman Allah SWT berkenaan dengan berita kaum Yahudi mengikuti apa yang setan bawa sejak masa Nabi Sulaiman AS (Al-Qurthubi, 1993b).

Adapun setan-setan pada ayat tersebut juga memiliki perbedaan pendapat terkait penafsirannya. Ada yang mengatakan bahwa setan-setan yang dimaksud berasal dari bangsa jin, namun dapat juga diartikan sebagai setan dari bangsa manusia yang durhaka dan sesat. Kecenderungan kaum Yahudi terhadap setan-setan sehingga mereka menisbatkannya kepada Nabiullah Sulaiman AS. Sehingga Allah SWT membantah dengan menerangkan penolakan terhadap sihir dan mematahkan keyakinan kaum Yahudi bahwasanya sihir yang mereka lakukan berasal dari Nabi Sulaiman AS. Ketika Rasulullah menerangkan bahwasanya Nabi Sulaiman AS adalah salah satu Nabiullah dan utusan-Nya, para pembesar Yahudi itu tidak terima dan mengklaim bahwasanya Sulaiman tidak lain hanyalah seorang penyihir (Al-Qurthubi, 1993a).

Sementara terkait Harut dan Marut, ulama tafsir menyebutkan bahwasanya tujuan diturunkannya mereka untuk menerangkan terlarangnya perbuatan sihir dan berpesan agar berhati-hati terhadap sihir. Ada yang menafsirkan bahwa Harut dan Marut adalah dua orang malaikat. Di sisi lain, ada pula ulama yang menerangkan bahwa Harut dan Marut keduanya berasal dari golongan setan sendiri yang kemudian mengajarkan sihir kepada manusia, sehingga sihir diklaim tidak turun dari kedua malaikat yang disebutkan sebelumnya, justru Allah SWT menampik hal tersebut sebagaimana Allah menolak perbuatan sihir dan anggapan kufur terhadap Nabi Sulaiman AS (Al-Mawardi, n.d.).

Dalam ayat di atas nampak jelas bahwasanya sihir adalah sebuah larangan. Meski demikian, kaum Yahudi tetap berupaya mempelajarinya dari Harut dan Marut terkait perkara yang dapat menjadikan seorang suami istri bercerai, akan tetapi penting untuk dipahami bahwa perbuatan sihir apapun itu selamanya tetap bergantung pada qada (ketetapan Allah SWT) atau dalam artian siapapun yang melakukan sihir tidak akan mampu mencelakakan orang lain atau sesuatu dengan sihirnya, kecuali jika Allah berkehendak. Orang-orang yang melakukan sihir selamanya tidak akan beruntung. Mereka tidak akan memperoleh bagian kebaikan di akhirat kelak sebab lebih condong kepada sihir, sehingga memilih menggadaikan agama mereka sendiri.

Menurut analisis penulis, berikut adalah beberapa potensi surah Al-Baqarah/2: 102 sebagai penyembuh untuk penyakit sihir atau gangguan jin:

- a. Inti pada ayat di atas yang mampu menjadi titik penyembuhan adalah kata وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ (Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah). Ini menerangkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak akan terjadi satu perkara kecuali atas izin-Nya. Dalam ayat ini terdapat penegasan bahwa sihir yang dikirimkan oleh manusia ataupun gangguan yang berasal dari jin yang berniat jahat selamanya tidak akan mempan apalagi

mencelakakan hamba-hamba yang dicintai Allah dan yang selalu memohon perlindungan kepada-Nya.

- b. Surah Al-Baqarah ayat 102 mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tempat memohon perlindungan dan rasa aman yang paling utama. Dialah yang berkuasa mendatangkan maslahat dan mudharat sekaligus menolaknya. Dialah satu-satunya Tuhan yang menjadi sandaran utama dan Dzat yang dapat diandalkan. Segala apa yang terjadi di muka bumi ini, semuanya berdasarkan pengaturan dan qada (ketetapan) dari Allah SWT. Dengan pemahaman dan keyakinan tersebut, akan melahirkan kekuatan serta keyakinan yang diperlukan untuk melawan segala bentuk gangguan jin dan pengaruh sihir.

2. Al-Baqarah/2: 255

(اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهٗ اِلَّا بِاِذْنِهٖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖ اِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ۝ ٢٥٥)

Terjemahnya: “Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

a. Penafsiran Ulama

(اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ) (Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha

Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Lafaz **اَللّٰهُ** di sini memiliki kandungan yakni, “Tidak ada Tuhan selain Dia.” Artinya terdapat larangan

menyembah sesuatu selain Tuhan yang hidup dan abadi. Lafaz الْعَظِيمُ “Yang Maha Agung” bermakna bahwa Dialah yang memiliki kebesaran dan memiliki segalanya (Al-Thabari, 2007).

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT dipaparkan dalam ayat ini sedemikian rupa, sehingga menampik setiap pengaruh ataupun bisikan negatif yang dapat menimbulkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan dari Allah SWT. Dalam ayat di atas, digambarkan betapa Maha Kuasa-Nya Allah SWT dan dugaan terkait keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin timbul dalam benak manusia, yang pada akhirnya dibantah oleh kata demi kata dalam ayat tersebut (Shihab, 2002b).

Ayat ini juga dinamai dengan sebutan “Ayat Kursi” yang kemudian menanamkan dalam hati pembacanya tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, pertolongan, serta perlindungan dari-Nya. Sehingga, sangat masuk akal jika ada yang mengatakan bahwa dengan membaca ayat kursi, mampu menjadi wasilah seseorang memperoleh perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT dan dirinya tidak akan diganggu oleh setan. Dalam kitab Shahih Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa penamaan ayat kursi tersebut diberikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, berdasar pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Nasa’i. Sahabat Abu Dzar RA pernah bertanya, ”Wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling agung yang pernah diturunkan kepada engkau?” Nabi SAW pun kemudian menjawab “*Ayatul kursi, Allahu laa ilaha illa huwa al hayyu al qayyum.*” (Katsir, 2006).

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقْرَةُ لَا يَدْخُلُهُ شَيْطَانٌ

Artinya: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah.” (HR. Ahmad).

Jin jahat dan setan akan kesulitan mengganggu dan menjauh dari manusia yang sering membaca surah Al-Baqarah, dan ayat kursi ini adalah salah satu surah yang termasuk bagian dari surah Al-Baqarah.

Dalam riwayat yang lain, Abu Hurairah RA pernah mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: “Di dalam surah Al-Baqarah ada satu ayat kepala dari semua ayat Al-Qur’an. Ayat itu tidak dibaca di dalam rumah yang ada setan di dalamnya, melainkan setan itu pasti keluar dari rumah tersebut. Ayat tersebut adalah ayat kursi.” (HR. Al-Hakim).

Menurut Quraish Shihab, orang-orang yang senantiasa terbiasa dengan kebaikan, tentulah tidak akan merasa gembira dengan kalimat yang buruk. Telinganya tidak akan merasa nyaman ketika mendengar kalimat buruk tersebut. Karena dengan mendengarkannya, hatinya akan ditimpa kegundahan dan perasaan cemas, pikirannya menjadi kacau balau dan tidak tentu. Sebaliknya, siapa yang terbiasa dengan keburukan dan bejat moralnya, yakni setan, jin, atau manusia sekalipun, juga tak akan senang dan tenang jika mendengarkan firman-firman Allah, terlebih jika yang didengarkan adalah ayat Al-Qur’an. Demikianlah analogi untuk menggambarkan bahwasanya setan tidak akan mengganggu orang-orang yang membaca ayat-ayat Allah, seperti ayat kursi (Shihab, 2002).

Quraish Shihab juga menuturkan dalam bukunya yang berjudul “Hidangan Ilahi”, bahwasanya ada satu riwayat dimana sahabat Ubay RA pernah bertemu dengan jin secara langsung kemudian mengajukan pertanyaan kepada jin tersebut, “Bacaan apakah yang mampu menjauhkan seseorang dari gangguan jin?” Jin tersebut pun menjawab “Ayat kursi”. Mendengar hal tersebut, Ubay pun mendatangi Rasulullah untuk menanyakan kebenaran hal tersebut. Dan Rasulullah SAW pun menjawab, “Benar (informasi) si jahat itu.” (HR. Hakim). Selain dinamakan ayat kursi, surah Al-Baqarah ayat 255 ini juga dinamai dengan ayat Al-Hifz (ayat pemelihara), karena orang yang membaca dan memahami serta menghayati isi kandungannya, akan memperoleh jaminan perlindungan dari Allah SWT (Shihab, 1997b).

Menurut penulis, berikut analisis terkait potensi ayat kursi sebagai penawar untuk sihir ataupun gangguan jin:

- 1) Secara umum, ayat kursi merupakan salah satu faktor terbesar untuk mengalahkan jin. Yang jika dibacakan dengan jujur, ia bisa mengusir setan yang bersarang dalam tubuh dan jiwa seseorang, dari penyakit gila, atau bahkan kesurupan. Dalam ayat kursi terdapat *ismullahul a'zhom*, yang mana dengan hal tersebut menjadikan kedudukannya untuk pengobatan dan penyembuhan cukup terjamin.
- 2) Ayat kursi menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Ayat ini menerangkan secara gamblang bahwasanya Allah punya sifat Maha Hidup, Maha Memelihara, dan Maha Berdiri Sendiri. Memahami serta menghayati keagungan Allah SWT sebagaimana terkandung dalam ayat kursi mampu memberikan perlindungan dan kekuatan dalam menghadapi gangguan jin dan tipu daya sihir.
- 3) Ayat kursi menekankan bahwasanya Allah SWT adalah pelindung dan penjaga yang sejati. Dengan berlindung kepada-Nya atau mengandalkan perlindungan Allah SWT, termasuk juga dalam menghadapi gangguan jin, diyakini mampu memberikan ketenangan dan rasa aman.
- 4) Membaca dan menghayati kandungan ayat kursi secara rutin dapat memberikan pengaruh positif yang berdampak baik untuk psikologi seseorang. Ayat ini mampu memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, yang memberikan ketenangan pikiran dan ketabahan dalam menghadapi gangguan jin.

3. Thaha/20: 69

(وَالْقِيَامَ فِي يَمِينِكَ تَلْقَفُ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
حَيْثُ أَتَى ٦٩)

Terjemahnya: “Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”

a. Penafsiran Ulama

Ayat di atas berkenaan dengan kisah Nabi Musa AS ketika berhadapan dengan Firaun dan para tukang sihir. Bersama dengan saudaranya, Nabi Harun AS dan Nabi Musa AS mendatangi Firaun dan menyerunya agar mau beriman kepada Allah SWT, Tuhan yang sebenarnya. Nabi Musa pada awalnya memperlihatkan bukti berupa mukjizat tongkat dan tangannya yang bercahaya. Akan tetapi, menyaksikan hal itu Firaun tetap tidak mau beriman dan kemudian menantang Nabi Musa AS untuk melawan para tukang sihir di negeri Mesir.

Ketika berhadapan dengan para tukang sihir Firaun, Allah SWT memerintahkan untuk melemparkan tongkat yang ada di tangan Nabi Musa AS. Menurut sebagian ahli tafsir Allah SWT tidak serta merta menyebutkan kata “tongkat” pada ayat di atas dengan maksud dan isyarat bahwa yang dipegang Nabi Musa AS bukanlah tongkat biasa pada umumnya, karena itu akan berubah wujud menjadi sesuatu yang tidak terduga dan akan memberikan pengaruh yang amat dahsyat dan menakjubkan. Sebab yang ada pada Nabi Musa AS adalah mukjizat yang berasal dari Allah SWT, sementara para penyihir yang berhadapan dengan Nabi Musa AS, sihir mereka tidak lain hanyalah pengelabuan yang jelas kedustaannya (Al-Maraghi, 1992b).

Saat Nabi Musa AS melemparkan tongkat yang ada di tangannya, seketika tongkat itu berubah menjadi ular yang amat besar lalu menelan dengan kuat dan cepat seluruh sihir diciptakan dari tali dan tongkat oleh para penyihir suruhan Firaun (Al-Zuhaili, n.d.)

Menyaksikan kemukjizatan yang dilakukan oleh Nabi Musa AS tersebut, para penyihir yang diutus Firaun *laknatullah*, menjadi yakin bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Musa AS bukanlah sihir seperti apa yang mereka perbuat. Para penyihir tersebut memahami betul tentang berbagai macam ilmu sihir dan hal yang dilakukan oleh Nabi Musa AS jelas tidak dapat diperbuat oleh siapapun, kecuali Rabb yang mengatakan “kun” (jadilah), maka pasti akan terjadi. Hal inilah yang kemudian mengantarkan para penyihir suruhan Raja Firaun *laknatullah* untuk beriman kepada

Allah SWT dan apa yang dibawa oleh Nabi Musa AS. Mereka pun tersungkur dan bersujud kepada Allah SWT. Jadi pada intinya, sihir sehebat apapun dalam pandangan makhluk, tetap tidak akan menang untuk selama-lamanya. Sebab sihir dan pelaku sihir adalah salah satu bentuk kezaliman terbesar yang amat dibenci oleh Allah SWT (Katsir, 2002).

Berikut beberapa analisis terkait potensi dari surah Thaha ayat 69 sebagai penawar bagi penyakit gangguan jin ataupun orang yang terkena sihir:

- 1) Inti pada ayat tersebut yang menjadi titik penyembuhan adalah pada kalimat وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى “Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.” Allah menegasikan pada kalimat tersebut bahwasanya tukang sihir tidak akan memperoleh kemenangan selama-lamanya. Sehebat apapun sihir yang dilakukannya.
- 2) Sihir tidak lain hanyalah sebatas tipu daya belaka. Orang mungkin bisa saja terpesona, tapi yakinlah bahwa tipu daya itu tetap akan ketahuan. Sihir akan selalu kalah jika berhadapan dengan ayat suci Al-Qur’an, karena Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Perkasa, tidak akan ada sesuatu pun yang mampu menandingi firman-Nya.
4. Al-Mu’awwidzat (Al-Falaq/113: 1-5 dan An-Nas/114: 1-6)
 - a. Al-Falaq/113: 1-5

(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥)

Terjemahnya:

- 1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)
- 2) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,
- 3) dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
- 4) dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),
- 5) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

b. An-Nas/114: 1-6

(قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ٤ الْخَنَّاسِ ٥ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٦ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ)

Terjemahnya:

- 1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,
- 2) Raja manusia,
- 3) Sembahan manusia,
- 4) Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi.
- 5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
- 6) Dari (golongan) jin dan manusia.”

a. Asbabun Nuzul Ayat

Dalam satu riwayat pernah dijelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah menderita sakit parah. Lalu datanglah dua Malaikat menjumpai beliau. Malaikat pertama duduk di dekat kepala Nabi, dan yang kedua duduk di dekat kaki Nabi. Malaikat yang duduk di kaki Nabi, bertanya kepada Malaikat di dekat kepala Nabi, “Bagaimana pendapatmu?” Malaikat di dekat kepala menjawab, “Guna-guna.” Malaikat di kaki kembali bertanya, “Apa itu guna-guna?” Malaikat di dekat kepala menjawab lagi, “Guna-guna itu sihir.” “Siapa yang menyihir Rasulullah?” Tanya malaikat di kaki. Malaikat di kepala menjawab, “Labin bin Al-A’sham si Yahudi. Sihirnya berupa gulungan. Carilah gulungan itu.” Karena tidak mengetahui, Malaikat yang di kaki terus bertanya, “Di mana gulungan tersebut berada?” Malaikat di kepala menjawab, “Gulungan tersebut berada di sumur milik keluarga Fulan. Terlebih dahulu kuraslah air sumur tersebut, lalu angkatlah batu besar (yang berada di dalamnya), lalu ambillah gulungan yang ada pada sumur tersebut, kemudian bakarlah.”

Keesokan harinya, Rasulullah SAW meminta kepada sahabat Ammar bin Yasir RA bersama sekelompok orang untuk mencari gulungan yang dimaksudkan oleh kedua Malaikat. Saat mendapati sumur tersebut, ternyata airnya seperti air hena. Mereka pun berupaya menguras air dalam sumur tersebut. Lalu mengangkat batu besar dan pada akhirnya menemukan gulungan itu. Rupanya di sana ada 19 simpul.

Ketika beliau membaca ayat, maka satu simpul terlepas. Dan hal inilah yang kemudian menjadi sebab diturunkannya surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Suyuthi, n.d.).

Dalam riwayat yang lain juga dijelaskan bahwa Abu Nu'aim meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi dari Ar-Rabi' bin Anas bin Malik, ia berkata bahwasanya orang-orang Yahudi melakukan makar terhadap Rasulullah yang membuat beliau menderita kesakitan yang parah. Para sahabat yang mengetahui hal tersebut langsung menemui Rasulullah dan meyakini ada hal yang telah terjadi pada Nabi. Malaikat Jibril AS pun datang menjumpai beliau dengan membawa Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas). Rasulullah SAW pun membaca kedua surah tersebut, kemudian kembali sehat dan keluar menemui sahabatnya.” (Katsir, 2002d).

b. Penafsiran Ulama Tentang Surah Al-Falaq/113:1-5

Allah Ta'ala memerintahkan kepada Rasul-Nya dan ini juga berlaku untuk seluruh umatnya, agar bersandar kepada Rabb yang menguasai waktu subuh serta berpegang teguh kepada-Nya, serta memohon perlindungan kepada-Nya dari segala bentuk kejahatan makhluk dan kejahatan yang ada di malam hari. Allah juga menyuruh untuk memohon perlindungan dari kejahatan perempuan-perempuan tukang sihir dan perlindungan dari orang-orang yang memiliki rasa hasad atau dengki dalam hatinya. Hasad adalah salah satu akhlak buruk yang dibenci Allah SWT karena orang yang hasad selalu menyimpan rasa tidak senang apabila orang lain mendapat nikmat dan berharap agar nikmat itu hilang dari orang tersebut atau berpindah kepadanya (Al-Khayyath, 2016).

Wahbah Al-Zuhaili juga turut menjelaskan, bahwa di dalam surah Al-Falaq ayat 1-5, Allah SWT menyeru kepada hamba-hamba-Nya agar berlindung hanya kepada-Nya, Tuhan pemilik waktu subuh dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, karena hanya Allah SWT yang punya kekuasaan untuk melenyapkan kegelapan di bumi pada pagi hari, Dia-lah yang mampu menolak seluruh bentuk kejahatan dan marabahaya pada kegelapan itu (Al-Zuhaili, 2009).

Di antara faidah dari surah Al-Falaq ayat 1-5 adalah:

- 1) Surah ini berisi perintah Allah SWT untuk berlindung kepada-Nya dari segala macam keburukan yang ada.
- 2) Surah ini menunjukkan bahwa sihir itu benar adanya, dan seseorang harus senantiasa memohon perlindungan darinya.
- 3) Surah ini ditutup agar seorang hamba memohon perlindungan dari sifat hasad atau dengki, yang mana sifat ini termasuk akhlak tercela dan memiliki dampak negatif yang amat dahsyat.

c. Penafsiran Ulama Tentang Surah An-Nas/114:1-6

Di dalam surah terakhir pada susunan mushaf Al-Qur'an, dijelaskan ajaran bagaimana cara agar manusia berlindung kepada Allah SWT dari jin dan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, tentu kita tak dapat dipisahkan dari pergaulan dengan sesama manusia, bahkan dalam surah Ali Imran ayat 112, Allah dengan tegas menerangkan bahwasanya kehinaan akan menimpa orang-orang, kecuali mereka yang senantiasa berpegang teguh kepada *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Manusia yang kita jumpai dalam keseharian tentu punya beragam karakter yang sulit diprediksi, ada manusia yang menguntungkan kita, pun di sisi lain ada manusia yang membahayakan kita. Maka diajarkanlah dalam surah yang terakhir ini cara kita menghadapi dan hidup di tengah-tengah manusia. Allah memerintahkan kita untuk berlindung kepada-Nya. Karena Allah adalah *Rabbin Naas* (pemelihara manusia), *Malikin Naas* (penguasa manusia), dan *Ilahun Naas* (sesembahan bagi manusia) (Hamka, 2019).

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) dapat dijadikan sebagai obat dan penjagaan. Hal ini didasarkan pada satu riwayat hadis berikut:

عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما (قل أعوذ برب الفلق) (قل أعوذ برب

الناس) ثم يمسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلك

Artinya: Dari ‘Aisyah RA ia pernah berkata, “Apabila Nabi SAW hendak berbaring di atas tempat tidurnya pada waktu malam, Rasulullah menyatukan kedua telapak tangannya, lalu beliau meniup keduanya setelah membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Lalu, beliau melanjutkan dengan mengusapkannya ke sekujur tubuhnya yang dapat dijangkau. Beliau mengawali dengan mengusap kepala dan wajahnya, lalu melanjutkan pada bagian atas tubuhnya. Beliau melakukan hal tersebut berulang sebanyak tiga kali. (HR. Bukhari No. 5748).

Dalam riwayat yang lain, dari Abdullah bin Khubaib RA, ia berkata, “Pernah kami keluar di malam hari dengan kondisi hujan lebat. Kami pun berusaha mencari Rasulullah SAW. Dan akhirnya, kami pun menemukan beliau dan segera meminta agar mendoakan kami. Rasulullah SAW kemudian berkata, “Bacalah,” tetapi saya tidak mengucapkan apapun. Beliau kemudian berkata lagi, “Bacalah.” Tetapi saya tetap tidak mengatakan apapun. Lalu, beliau berkata untuk yang ketiga kalinya, “Bacalah.” Saya pun bertanya, “Yaa Rasulullah, apa yang harus saya baca?” Beliau pun bersabda, “Bacalah surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas di waktu pagi dan sore hari sebanyak tiga kali. Niscaya itu akan mencukupimu dari segala sesuatu.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

d. Analisis Potensi Surah Al-Mu’awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) Sebagai Obat

Berikut beberapa analisis terkait potensi dari surah Al-Mu’awwidzatain sebagai penyembuh atau penawar bagi gangguan jin atau orang yang terkena sihir:

- 1) Surah Al-Mu’awwidzatain merupakan dua surah yang diajarkan oleh Nabi SAW untuk dilazimi sebagai doa untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk kejahatan, termasuk dari kejahatan tukang sihir, gangguan jin, sifat hasad orang lain yang berpotensi menimbulkan penyakit ‘ain, dan berbagai macam fitnah lainnya. Berdoa dengan surah Al-

Mu'awwidzatain mampu melindungi individu dari segala bentuk gangguan yang bisa berpengaruh buruk pada kondisi kesehatan fisik ataupun mental.

- 2) Surah Al-Mu'awwidzatain mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Dzat yang Maha Pemberi Manfaat sekaligus Dialah yang berkuasa mendatangkan bala. Dialah yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib maupun yang nyata. Dengan membaca dua surah ini, individu akan menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya tempat memohon perlindungan dan rasa aman yang paling utama. Dialah satu-satunya sandaran utama dan Dzat yang dapat diandalkan. Dengan pemahaman dan keyakinan tersebut, akan melahirkan kekuatan serta keyakinan yang diperlukan untuk melawan segala bentuk gangguan jin, sihir ataupun fisik.
- 3) Membaca dan mentadabburi surah Al-Mu'awwidzatain secara rutin atau konsisten mampu memberikan dampak positif pada spiritual dan psikologi seseorang. Mengkoneksikan diri dengan Sang Pencipta melalui doa ini akan memperkuat iman dan menghadirkan ketenangan batin. Dengan begitu, segala bentuk gangguan atau pengaruh negatif bisa menjauh dan sukar untuk menyerang.

Ayat-ayat di atas adalah beberapa contoh ayat yang kerap digunakan sebagai media ruqyah untuk terapi gangguan jin maupun sihir. Secara umum dalam proses ruqyah, para raqi terlebih dahulu harus mengenali pasiennya, baik dari segi latar belakang keluarga, problematika yang dialaminya saat ini, juga diagnosa penyakit yang terjadi sekarang. Lalu setelah itu, barulah membaca ayat-ayat di atas dalam rangka memohon penyembuhan. Jika itu tidak mempan, maka ayat-ayat tersebut dibacakan ke dalam air untuk diminumkan, atau juga dapat menuliskan ayat-ayat tersebut untuk dibaca oleh keluarga pasien. Penting untuk dicatat bahwa sebelum meruqyah ada adab-adab yang mesti diperhatikan, baik oleh raqi (peruqyah) maupun oleh marqi (pasien) yang mana telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Selain itu, para peruqyah juga harus berusaha melihat kondisi tubuh pasien dan makhluk ghaib yang merasukinya, sekuat apa makhluk halus tersebut, maka

sekuat itu pula usaha raqi untuk membersihkan tubuh marqi (pasien) dengan berdoa kepada Allah SWT. Salah satu media yang dapat digunakan adalah air, bisa diusapkan, diminumkan, atau boleh dimandikan pada marqi (pasien).

Para peruqyah juga dapat menyesuaikan dengan keberadaan pasien. Jika pasien yang sakit dapat berjumpa dengan raqi, maka ruqyah dapat dilakukan dengan membacakan ayat-ayat ruqyah pada air, lalu diambil sedikit dari air tersebut untuk diusapkan ke wajah marqi. Namun, jika marqi tidak bisa menemui atau berjumpa langsung dengan raqi, maka raqi dapat menempuh alternatif lain dengan memberikan air yang sebelumnya telah dibacakan ayat-ayat ruqyah kepada keluarga pasien untuk diminumkan pada pasien.

Dalam prosesi ruqyah syar'iyah, semuanya menggunakan doa-doa yang jelas sumbernya dan tidak mengandung unsur kesyirikan yang kemudian dibacakan kepada pasien, yang pada intinya, ruqyah syar'iyah tidak menjadikan seseorang menjadi pelaku kesyirikan atau keluar dari koridor ketauhidan (Al-Hadi, 2018).

B. Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah Untuk Terapi Penyakit Medis

1. Al-Fatihah1: 1-7

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْغَافِلِينَ)

Terjemahnya:

- 1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,
- 3) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
- 4) Pemilik hari Pembalasan.
- 5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
- 6) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,
- 7) (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.
 - a. Penafsiran Ulama

Surah Al-Fatihah adalah surah pembuka yang merupakan intisari atau pokok utama dari semua ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an, karenanya menurut M. Quraish Shihab, mempelajari surah Al-Fatihah sama halnya dengan mempelajari keseluruhan makna dari Al-Qur'an (Shihab, 1997a).

Surah Al-Fatihah artinya pembukaan dan termasuk ke dalam kategori surah Makkiyah yang terdiri atas 7 ayat menurut kesepakatan jumhur ulama. Surah ini dinamai dengan Al-Fatihah karena ketika kita membuka mushaf Al-Qur'an dari awal, maka surah pertama yang akan kita jumpai adalah Al-Fatihah. Ia merupakan permulaan surah dalam mushaf berdasarkan urutannya, meskipun bukan surah Al-Fatihah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW (Hamka, 1965a).

Surah Al-Fatihah merupakan Ummul Qur'an (Induk Al-Qur'an). Nama-nama lain dari Al-Fatihah di antaranya: As-Sab'u Al-Matsani, Al-Wafiah, Asy-Syafiyah, Al-Qur'anul Azhim, Ummul Kitab, Al-Hamdu, Al-Ruqyah, bahkan Rasulullah SAW pun menamai Al-Fatihah sebagai Asy-Syifa' yang berarti penawar. Rasulullah SAW bersabda:

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ سُمٍّ

Artinya: "Pembuka kitab (Al-Fatihah) adalah penawar dari setiap racun."

Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam kitabnya Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim juga telah menerangkan bahwa salah satu nama lain dari surah Al-Fatihah adalah Asy-Syifa'. Nama tersebut tentu bukanlah sekedar nama tanpa adanya sebab atau asal-usul yang melatarbelakangi. Al-Fatihah disebut juga dengan nama Asy-Syifa' sebab surah Al-Fatihah tersebut pernah dipakai sebagai penyembuh di zaman Nabi Muhammad SAW (Katsir, 2002a).

Hal tersebut didasarkan pada riwayat Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa ada seorang budak wanita yang menjumpai kami dan mengabarkan bahwa pemimpin kabilahnya telah disengat kalajengking. Budak wanita tersebut kemudian bertanya, adakah di antara kami yang mampu untuk meruqyah pemimpin kabilahnya. Kemudian, bangkitlah salah seorang pemuda di antara kami dan dia pun meruqyah pemimpin kabilah tersebut dan dengan izin Allah ia sembuh. Kami pun bertanya

kepadanya, “Dengan apa engkau meruqyah dia?” Pemuda tersebut menjawab, “Dengan Ummul Kitab”. Kami pun menyampaikan kabar itu kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah memerintahkan untuk menyebarluaskan berita tersebut (Katsir, 2002b).

Kisah sebelumnya merupakan salah satu peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah SAW yang menunjukkan khasiat atau keutamaan surah Al-Fatihah sebagai penawar atas suatu penyakit. Dan tentu saja khasiat dan keutamaan tersebut berlaku hingga saat ini dan pengobatannya berbeda-beda.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* dalam kitabnya *Zaadul Ma’ad* mengungkapkan, aku pernah ditimpa penyakit dan tidak menemukan dokter ataupun obat yang mampu menyembuhkanku. Lalu, aku membaca surah Al-Fatihah untuk mengobati sakitku. Dan kemudian menyaksikan secara langsung efek yang sangat menakjubkan. Aku mengambil segelas air zam-zam dan membacakan surah Al-Fatihah berulang kali lalu meminumnya. Setelah itu, aku benar-benar sembuh. Dan setelah kejadian tersebut, aku pun memakai metode ini untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan membuktikan bahwa hal tersebut benar-benar sangat manjur.” (Qayyim, n.d.).

Dari Kharijah Bin Ash-Shalt, dari pamannya, ia bercerita bahwa dirinya pernah melewati sebuah kaum, maka mereka mendatangnya dan berkata, sesungguhnya engkau datang dari sisi Rasulullah SAW, maka ruqyahlah laki-laki ini. Lalu mereka membawakan kepadanya seorang laki-laki yang gila dalam kondisi dibelenggu dan dirantai dengan besi, menurut riwayat yang lain. Maka dia pun meruqyah lelaki tersebut menggunakan Ummul Qur’an selama tiga hari di waktu pagi dan petang. Setiap kali menyelesaikannya, dia pun mengumpulkan air liur lelaki tersebut kemudian meludah. Maka setelahnya, laki-laki itu seolah-olah sembuh dari penyakit gila yang dialaminya (Al-Adawi, 2013).

Menurut penulis, analisis terkait potensi surah Al-Fatihah sebagai penawar bagi suatu penyakit adalah sebagai berikut:

- 1) Surah Al-Fatihah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai ayat ruqyah karena banyak hadis dan riwayat yang menyebutkan terkait keutamaannya dalam pengobatan, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Rasulullah juga pernah menyatakan bahwasanya Al-Fatihah adalah Ummul Kitab/Ummul Qur'an (Induk dari Al-Qur'an). Keutamaan ini menunjukkan kedudukan yang teramat istimewa dari surah Al-Fatihah.
- 2) Surah Al-Fatihah diawali dengan memuji keagungan serta kebesaran Allah SWT sebagai Rabb semesta alam. . Surah ini juga mengingatkan seorang hamba akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang tanpa batas, termasuk kekuasaan-Nya menyembuhkan penyakit yang diderita oleh manusia. Dengan keyakinan tersebut, dapat menghadirkan ketenangan dalam menghadapi penyakit fisik yang diderita.
- 3) Dalam ayat ke-3 الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), dalam ayat tersebut menekankan bahwa Allah Maha Penyayang dan dengan kasih sayang-Nya pasti akan memberikan kesembuhan karena Dialah Sang Maha Penyembuh. Menyadari bahwa Allah SWT satu-satunya sumber kesembuhan ini akan menjadi penghibur sekaligus dapat menghadirkan ketenangan dalam jiwa orang-orang yang menderita penyakit fisik.
- 4) Al-Fatihah mengajarkan pentingnya penyembuhan spiritual. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam surah Al-Fatihah seperti tawakal (mengandalkan Allah SWT) dan keikhlasan (murni dalam niat dan perbuatan) akan mengantarkan seseorang mencapai kesembuhan spiritual yang akan berdampak positif atau membantu penyembuhan fisik. Penting untuk dipahami bahwa dalam melakukan pengobatan spiritual dengan Al-Fatihah, haruslah dilakukan dengan niat yang tulus, keyakinan yang kuat kepada Allah serta mengikuti tuntunan syariat Islam. Selain itu, mencari pengobatan medis yang sesuai serta tetap

memperhatikan nasihat ahli kesehatan atau dokter juga penting untuk mendapatkan perawatan yang sesuai.

2. Ar-Ra'd/13: 28

(الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨)

Terjemahnya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

a. Penafsiran Ulama

Orang-orang yang senantiasa mengingat Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai tempat sandarannya akan membuat hatinya menjadi baik, ridha, diliputi ketenangan, dan rasa damai. Allah menjelaskan dalam firman-Nya di atas bahwa hanya dengan mengingat-Nya lah hati menjadi tenteram, jiwa menjadi tenang, tidak bimbang, takut ataupun gelisah. (Katsir, 2002c).

Ketentraman hati merupakan hal yang fundamental bagi kesehatan jasmani dan rohani. Khawatir dan gelisah merupakan pangkal dari penyakit. Jika tidak segera diobati, maka lambat laun akan menjadi celaka. Penyakit yang menimpa hati jauh lebih berbahaya, ketimbang penyakit yang menimpa anggota tubuh yang lain, karena puncaknya adalah kufur akan nikmat Allah SWT (Hamka, 1965b).

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti dari kata *zikrullah* dalam ayat di atas. Ada yang mengartikan bahwa Adz-Dzikr adalah Al-Qur'an sebab nama lain dari Al-Qur'an itu sendiri adalah Adz-Dzikr. Pendapat ini kemudian menjawab tentang keraguan kaum musyrikin serta permintaan mereka untuk mendatangkan bukti atau ayat terkait kebenaran diutusnya Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2017d).

Adapun pendapat lain menjelaskan bahwa kata *zikrullah* bermakna umum, baik berupa Al-Qur'an maupun selainnya. Dengan zikir, mampu mengantarkan seseorang kepada puncak ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Zikir akan mendorong seseorang untuk menyadari dan memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, tidak sebatas ucapan belaka (Shihab, 2017a).

Menurut penulis, beberapa analisis terkait potensi surah Ar-Ra'd/13: 28 sebagai obat adalah sebagai berikut:

- 1) Inti pada ayat di atas yang mampu menjadi titik penyembuhan adalah pada kalimat **بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ** (dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram). Dalam kata tersebut mengandung tema khusus yang berisi penegasan bahwa ketika seseorang ingat kepada Allah atau melakukan dzikrullah, niscaya hatinya akan diliputi ketenangan dan ketenteraman. Terdapat kata **تَطْمَئِنُّ** yang bermakna ketenangan atau ketenteraman.
- 2) Agar jasmani dan rohani senantiasa dalam kondisi baik, maka hal utama yang mesti senantiasa dijaga dan diperhatikan adalah hati. Indikator baik buruknya jasmani dan rohani seseorang terletak pada hatinya. Jika hatinya baik, maka akan baik pula yang lainnya. Namun, apabila hati sakit ataupun berpenyakit, maka anggota tubuh yang lain pun akan turut tertimpa sakit. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

"...وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "...Dan ketahuilah bahwa di dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Banyak penyakit seringkali timbul bukan hanya karena pola makan yang salah atau pola tidur yang tidak teratur, melainkan berasal dari hati yang dipenuhi amarah, dendam, dan tidak ridho dengan takdir dan ketetapan dari Allah SWT. Karenanya, penting bagi setiap Muslim untuk senantiasa menjaga hatinya dari perkara-perkara yang diharamkan dan berpotensi merusaknya.

- 3) Jika seseorang tertimpa suatu penyakit, maka pengobatan pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengobati hatinya. Obat penyakit hati adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan zikir, hati akan senantiasa merasa damai dan tenteram, serta diliputi ketenangan.

Berikut beberapa cara meruqyah dengan Ar-Rad ayat 28

3. Al-Anbiya'/21: 89

(وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۝ ٨٩)

Terjemahnya: “(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik ahli waris.”

a. Penafsiran Ulama

Ayat di atas merupakan doa dan permohonan Nabi Zakaria AS kepada Allah SWT agar diberikan keturunan. Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Zakaria AS pernah diuji oleh Allah SWT terkait dengan masalah keturunan. Nabi Zakaria AS dan istrinya yang merasa kesepian lantaran tak kunjung dikaruniai anak. Beliau pun kemudian terus bermohon tanpa kenal putus asa kepada Allah SWT. Bahkan di usianya yang terbilang sepuh, tidak lantas menghalangi beliau untuk tetap bermunajat dan berharap kepada Allah agar diberikan anak yang mampu melanjutkan perjuangan dakwahnya, yakni menyeru umat manusia agar tetap mentauhidkan Allah SWT (Shihab, 2002a)

Dan pada akhirnya, berkat keikhlasan dan kesungguhan Nabi Zakaria AS dan istrinya dalam berdoa, Allah pun mengabulkannya dengan menakdirkan istri beliau mengandung. Padahal sebelumnya istri Nabi Zakaria tersebut telah divonis mandul atau mustahil memiliki anak. Tapi, tentu tidak ada yang mustahil jika Allah SWT sudah berkehendak.

Allah SWT dengan rahmat-Nya menakdirkan istri Nabi Zakaria AS mengandung anak yang kelak juga tumbuh menjadi seorang Nabi. Dialah Nabi Yahya AS. Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria AS dan istrinya, sebab keduanya adalah hamba-hamba Allah yang taat dan senantiasa bersegera dalam kebaikan, mereka adalah orang-orang beribadah kepada Allah SWT dengan landasan keikhlasan dan mengharap ridho serta rahmat dari Allah SWT. Mereka juga adalah orang-orang yang

senantiasa tunduk dan merasa rendah dihadapan Allah SWT. Dan karena hal tersebut, Allah SWT pun memperkenankan doanya (Al-Maraghi, 1992a).

Menurut penulis, berikut adalah beberapa analisis mengenai potensi surah Al-Anbiya'/21: 89 sebagai obat:

- 1) Inti pada ayat di atas yang mampu menjadi titik penyembuhan adalah pada kalimat رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ (Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik ahli waris). Terdapat signifikansi yang jelas pada kisah yang berkaitan dengan permohonan Nabi Zakaria tersebut agar dikaruniai anak. Signifikansi terhadap doa yang dimohonkan oleh Nabi Zakaria AS dapat dijadikan sebagai ruqyah dalam ikhtiar agar memperoleh keturunan bagi pasangan yang tak kunjung dikaruniai seorang anak.
- 2) Dengan ritual membaca ayat tersebut dengan jumlah yang banyak mampu menjadi amal kebaikan, yang pada akhirnya menjadi tawasul kepada Allah SWT melalui kesempurnaan rububiyah dan rahmat-Nya yang dapat memberikan kesembuhan, karena hanya Allah lah yang mampu memberikan kesembuhan, dan bahkan sesuatu yang mustahil sembuh dalam pandangan manusia, dapat dengan mudah sembuh jika Allah SWT berkehendak.

4. Asy-Syarah/94: 1-8

(أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانْصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ)

Terjemahnya:

- 1) Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),
- 2) Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu,
- 3) Yang memberatkan punggungmu,
- 4) Dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?
- 5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

- 6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
- 7) Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskan bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)
- 8) Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

a. Asbabun Nuzul

Surah Al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang musyrik mengolok-olok atau menghina kemiskinan yang menimpa kaum Muslimin. Karenanya, surah ini kemudian turun sebagai penghibur hati bagi Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar tidak merasa sedih (Mahalli, 2002).

Dalam surah ini diterangkan bahwa Allah SWT telah menyiapkan Muhammad sebagai Rasul pembawa risalah. Oleh sebab itu, Allah SWT mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda kepada beliau. Allah telah melapangkan dada Rasulullah SAW hingga ia sanggup untuk memikul beban. Segala penderitaan yang dialami Rasulullah SAW akan berakhir dengan kelapangan dan kemudahan. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad agar bersegera menunaikan tugasnya, yakni mengajarnya beribadah menyembah Allah SWT (Ash-Shiddieqy, 2002).

b. Penafsiran Ulama

Dalam surah di atas diawali dengan kata istifham atau kata tanya yang mengandung taqrir atau menetapkan. Kata **نَشْرَحْ** diambil dari kata **شَرَحَ** yang bermakna memperluas, melapangkan baik secara material maupun non material. Jika kata **نَشْرَحْ** dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka dapat diartikan memotong atau membedah. Namun, apabila dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non material maka dapat diartikan membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan kata yang semakna dengannya (Al-Suyuthi & Al-Mahalli, 1991).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat di atas berbicara mengenai kisah pembedahan yang dilakukan oleh para malaikat kepada Rasulullah SAW di waktu muda atau pada saat sebelum terjadinya peristiwa isra' mi'raj. Pendapat tersebut juga mengemukakan bahwa Allah SWT telah menerangi dada Rasulullah SAW dengan

cahaya-Nya, sehingga dadanya menjadi luas dan juga lapang. Dan pada akhirnya, Nabi Muhammad SAW mampu menemukan solusi dan keluar dari kebingungan yang ada pada pikirannya karena keingkaran dan perilaku takabur masyarakat kala itu, dan keengganan mereka mengikuti perkara haq yang dibawa oleh Rasulullah (Shihab, 2002b).

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Allah SWT berfirman: “Bukankah kami telah melapangkan dadamu? Maksudnya adalah Kami telah menerangi dadamu dengan cahaya Kami. Dan kami jadikan dadamu terasa lapang dan tidak sempit, lebar, serta luas. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 125:

(فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ ١٢٥)

Terjemahnya: “Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam...” (QS. Al-An'am/6: 125).

Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada Nabi SAW, maka Dia pun akan menjadikan syariatnya terasa lapang dan luas, penuh dengan kemudahan dan sikap saling menghargai, serta tidak mengandung kesulitan dan kesempitan (Katsir, 2004).

Dalam tafsir Al-Maraghi, sesungguhnya kami telah melapangkan dadamu hingga engkau bisa keluar dari kebingungan yang selama ini menghantui dikarenakan keingkaran dan ketakaburan kaumu. Saat itu kamu dalam kondisi kebingungan mencari jalan agar membawa mereka kepada hidayah. Dan sekarang kamu telah memperoleh petunjuk tentang cara agar mereka selamat dari jurang kehancuran yang akan menjadikan mereka binasa (Al-Maraghi, 1985)

Allah SWT telah membersihkan dada Rasulullah SAW dari segala bentuk perasaan cemas, sehingga dirinya tidak merasakan gelisah, susah ataupun gusar. Nabi selalu dijadikan bersikap tenang dan optimis akan pertolongan dari Allah. Rasulullah

meyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Rabb yang mengutusnyanya tidak akan mungkin membantu musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin. Maksud dari dada Nabi Muhammad terbuka ialah hati yang senang dan mempunyai jiwa yang tenteram kala memperoleh anugerah berupa ilmu pengetahuan dari Allah SWT

Kelapangan dada dalam pengertian non material diartikan sebagai kemampuan menemukan dan menerima kebaikan, kebenaran, hikmah, serta kesanggupan memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh orang lain terhadap dirinya (Shihab, 2002d).

Pokok utama yang menjadi inti penyembuhan dari surah Asy-Syarh di atas adalah ayat pertama **أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ** (Bukankah Kami telah melapangkan dadamu Ini adalah sebuah pertanyaan yang mengandung taqrir di dalamnya, di mana ayat tersebut mempunyai tema yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan dada dan permohonan agar dada dilapangkan oleh Allah SWT.

Menurut penulis, berikut beberapa analisis terkait potensi surah Asy-Syarh/94: 1-8 sebagai obat:

- 1) Jika seseorang dianugerahi hidayah Iman dan Islam, maka sudah pasti Allah SWT akan melapangkan dadanya. Karenanya, konsep “lapang dada” menunjukkan permintaan agar masalah yang berkaitan dengan dada seperti sesak atau sakit dada itu mampu disembuhkan.
- 2) Mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an memiliki efek langsung maupun tidak langsung yang berpengaruh pada penguatan sistem kekebalan tubuh, yang mana secara signifikan hal ini mampu menunjang proses penyembuhan.

5. Al-Ikhlâs/112: 1-4

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤)

Terjemahnya:

- 1) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
- 2) Allah tempat meminta segala sesuatu.
- 3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
- 4) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

a. Asbabun Nuzul

Imam Al-Thabari menerangkan terkait sebab diturunkannya ayat ini karena orang-orang musyrik mendatangi Nabi SAW dan bertanya kepada beliau perihal Rabb Yang Maha Agung. Maka Allah SWT pun menurunkan surah ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Sebagian ahli tafsir mengungkapkan bahwa sebab diturunkannya ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yahudi di tanah Khaibar yang bertanya pada Rasulullah “Allah telah menciptakan semua ciptaan ini, lantas siapakah yang menciptakan Allah?” Lalu turunlah surah Al-Ikhlâs ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka.

Adapun riwayat yang mendukung pendapat yang menerangkan bahwa surah ini sebagai jawaban bagi pertanyaan orang-orang musyrik yang menanyakan perihal Rabb Yang Maha Agung adalah riwayat Ahmad bin Muni Al-Marwazi dan Mahmud bin Khidasy Al-Thalaqani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: “Abu Sa’id Ash-Shan’ani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja’far Al-Razi menceritakan kepada kami dari Al-Rabi Bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata: “Orang-orang musyrik meminta kepada Rasulullah SAW, terangkanlah perihal Tuhanmu kepada kami! Allah SWT lalu berfirman:

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲)

Terjemahnya: (1)“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu.

Sementara riwayat yang sesuai dengan pendapat kedua yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan pertanyaan dari orang-orang Yahudi di tanah Khaibar adalah riwayat Ibnu Humaid yang menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Sa’id ia berkata: “Beberapa orang Yahudi mendatangi Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Abu Al-Qasim, inilah Allah yang telah menciptakan semua ciptaan ini. Lalu terangkan kepada kami, siapakah yang menciptakan Allah?” Mendengar pertanyaan tersebut, Rasulullah menjadi marah hingga tampak kemerahan pada wajah beliau. Beliau marah kepada orang-orang Yahudi tersebut karena Tuhannya. Malaikat Jibril AS pun

datang kepada Rasulullah untuk menenangkan beliau, dia berkata: “Tenangkanlah dirimu, wahai Muhammad.” Bersamaan dengan itu, Jibril membawakan jawaban dari Allah SWT atas pertanyaan mereka yakni surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 (Al-Thabari, 2014a).

b. Penafsiran Ulama

Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 memuat perintah kepada Rasulullah SAW untuk mengatakan kepada orang-orang yang bertanya kepada Nabi terkait sifat dan bentuk Tuhan, bahwa Tuhan yang kalian pertanyakan adalah Tuhan Yang Maha Esa, Dialah yang berhak terhadap atas ibadah segala sesuatu, tidak pantas melakukan ibadah selain untuk-Nya dan tidak layak bagi sesuatu pun selain Dia.” (Al-Thabari, 2014b).

Menurut Quraish Shihab, tujuan utama diturunkannya Al-Qur’an adalah memperkenalkan Allah SWT dan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah SWT serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dalam surah Al-Ikhlâs, isinya memperkenalkan Allah SWT dengan memerintahkan Rasulullah SAW untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas mengatakan: “Katakanlah Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapapun bahwa Dia yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak diibadahi serta disembah hanyalah Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.” (Shihab, 2001)

Dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya”, Dr. Ubaid bin Salim Al-Amri menerangkan bahwasanya ikhlas berasal dari kata “khalish” yang berarti memurnikan sesuatu dan mengosongkannya dari selainnya. Karena itu, sesuatu disebut murni, apabila ia bersih dari hal-hal yang membuatnya kotor. Dan perbuatan yang murni yang bersih dari kotoran-kotoran seperti riya’ ujub, sum’ah, dan lainnya, maka itulah yang disebut ikhlas (Ubaid, 2006).

Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 66:

(وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ٦٦)

Terjemahnya: “Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.”

Karenanya, susu yang “khalish” adalah yang selamat dan bersih dari kotoran, darah, dan segala sesuatu yang berpotensi membuatnya kotor atau keruh.

Dengan nama Al-Ikhlas tersebut, tercermin bahwasanya kandungan ayat-ayat di dalamnya jika dipahami dan dihayati secara benar maka hal tersebut mampu menyingkirkan segala bentuk dugaan dan prasangka buruk terhadap Allah SWT, yang bisa jadi hinggap di hati dan pikiran selama ini. Dan pada akhirnya, keyakinan tentang keesaan Allah SWT benar-benar murni dan tidak lagi dihindangi kesyirikan, baik syirik terang-terangan maupun yang tersembunyi, baik yang besar ataupun yang kecil seperti riya' dan sum'ah. Adapun tema utama dari surah Al-Ikhlas ialah pengenalan tentang Allah SWT satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu apapun, yang hendaknya harus senantiasa menjadi andalan utama dan harapan seluruh makhluk di muka bumi (Shihab, 2017b).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri RA, ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: “Apakah salah seorang di antara kalian merasa tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an setiap malam?” Para sahabat pun merasa kesulitan dengan hal tersebut dan kembali bertanya, “Siapakah di antara kita yang mampu melakukan hal tersebut wahai Rasulullah?” Maka Nabi SAW pun bersabda: “*Qul Huwa Llahu Ahad* adalah sepertiga dari Al-Qur'an.” dan Nabi SAW menjadikan surah ini sebagai penawar ditambah dengan surah-surah yang lain. Dalam riwayat yang lain, ketika hendak tidur Rasulullah SAW membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas lalu mengusapkannya ke seluruh bagian tubuh yang dapat dijangkau. Dan beliau mengerjakan hal tersebut sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari: 3/344 no. 5015)

Surah Al-Ikhlâs khusus membicarakan tentang Allah SWT. Itulah alasan mengapa surah ini disebut sepertiga dari Al-Qur'an (tsulutsul Qur'an), karena di dalamnya khusus memuat pembahasan seputar Allah SWT. Allah itu Ahad (Maha Esa), Allah itu Ash-Shamad, maknanya Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu untuk selamanya, Allah tidak memiliki anak dan tidak akan mungkin beranak, karena pada hakikatnya tidak ada yang sejenis dengan Allah SWT, dan tidak akan pernah ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Surah ini punya kekhasan tersendiri yang mana selalu diakhiri dengan huruf yang sama yakni huruf "dal". (Al-Suyuthi & Al-Mahalli, 2021).

Meskipun surah Al-Ikhlâs tidak secara khusus disebutkan sebagai obat untuk penyakit tertentu, akan tetapi surah ini mengandung nilai spiritual dan penyembuhan yang penting dalam upaya menangani masalah dan berbagai problematika kehidupan. Surah Al-Ikhlâs mengajarkan pentingnya fokus pada keesaan Allah SWT, ikhlas dalam melakukan ibadah, dan pemahaman mendalam terkait sifat-sifat Allah SWT yang mampu memberikan penghiburan dan penyembuhan.

Berikut beberapa analisis terkait potensi surah Al-Ikhlâs sebagai obat:

- a. Surah Al-Ikhlâs dinamakan Al-Ikhlâs padahal di dalamnya tidak ada kata Al-Ikhlâs itu seakan menekankan tentang pentingnya keikhlasan (murni dalam niat maupun perbuatan) dalam ibadah dan hubungan dengan Allah SWT. Dalam konteks penyembuhan, ikhlas dalam menghadapi berbagai problematika hidup itu akan membantu individu merenungkan tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni menggapai ridha Allah SWT. Dengan begitu, ia akan menggapai kedamaian batin serta kestabilan emosional, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada penyembuhan fisik maupun mental.
- b. Surah Al-Ikhlâs menegaskan tentang sifat-sifat Allah SWT, di antaranya ialah bahwa Dia satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu apapun. Dengan penghayatan akan keesaan Allah SWT, ini akan membantu individu untuk mendapatkan ketenangan serta rasa optimis dalam menghadapi kesulitan ataupun penyakit yang diderita. Optimis adalah orang

yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatunya (Suriyati et al., 2022). Dengan sikap optimis tersebut, seseorang tidak akan merasa khawatir karena meyakini tentang kekuasaan Allah SWT yang berkuasa melakukan apapun tanpa ada sesuatu pun yang menghalanginya. Dengan begitu, hal tersebut mampu memberikan penghiburan, ketenangan pikiran dan mendorong penyembuhan spiritual.

Penting untuk diketahui bahwasanya khasiat dari ayat Al-Qur'an berkaitan erat dengan keikhlasan orang yang membacanya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang ikhlas dalam mengamalkan ayat Al-Qur'an ini sebagai ruqyah. Selain itu, ia juga harus meyakini bahwa kesembuhan itu ditangan Allah, dan ruqyah hanyalah wasilah semata (Tamam, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menempuh proses analisis menggunakan ilmu tafsir maka penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an benar dapat digunakan untuk pengobatan ruqyah dan terbukti mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang disebabkan oleh sihir, gangguan jin, maupun penyakit fisik.

1. Untuk penyakit yang disebabkan oleh non medis (sihir ataupun gangguan jin), ada surah Al-Baqarah ayat 102 yang memaparkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak akan terjadi suatu perkara tanpa izin-Nya, termasuk juga sihir yang mana tidak akan mampu mencelakai seseorang atau sesuatu pun tanpa izin dari-Nya. Surah Al-Baqarah ayat 255 yang menjelaskan tentang Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk berkuasa memberi syafaat (pertolongan) serta perlindungan dari segala bentuk kejahatan atau gangguan jin dan sihir.. Adapun surah Thaha ayat 69 menjelaskan bahwa sihir tidak akan menang selama-lamanya dari manapun datangnya dan sehebat apapun sihir tersebut. Dan yang terakhir surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) yang menjelaskan tentang anjuran memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bentuk kejahatan, termasuk kejahatan akibat makar penyihir, gangguan jin, dan yang semacamnya.
2. Sementara untuk penyakit medis ada surah Al-Fatihah ayat 1-7 yang mana para ulama menamainya dengan Asy-Syifa karena diyakini mampu menyembuhkan semua macam penyakit. Surah Ar-Rad ayat 28 menjelaskan bahwasanya hanya dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah) yang akan membuat hari menjadi tenang dan tenteram. Surah Al-'Anbiya ayat 89 berisi tentang permohonan atau doa Nabi Zakaria AS yang menjadi tawasul kepada Allah SWT agar mendapatkan anak atau keturunan. Adapun surah Asy-Syarh ayat 1-8 membahas

mengenai pelapangan dada yang jika seseorang memperoleh hidayah iman dan Islam maka dadanya akan menjadi lapang. Sementara surah Al-Ikhlas ayat 1-4 mengajarkan pentingnya fokus pada keesaan Allah SWT, ikhlas dalam ibadah, dan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah SWT yang mampu memberikan penghiburan dan penyembuhan. Jangan berkeyakinan hanya ayat-ayat tersebut saja yang dapat digunakan dalam praktik ruqyah sementara ayat yang lain tidak memiliki khasiat. Pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai *Asy-Syifa*. Adapun ruqyah yang paling utama adalah yang ada penjelasannya langsung dari Rasulullah SAW, Seperti ruqyah dengan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas). Wallahu a'lam.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengkajian penelitian, maka penulis memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pihak akademisi, perlu melakukan penelitian secara mendalam untuk menambah dan memperluas khazanah keilmuan tentang pengobatan Islam, khususnya yang terkait dengan ruqyah.
2. Pihak praktisi, perlu banyak melakukan kajian ruqyah intensif yang bersifat ilmiah. Jadi tidak hanya terfokus pada kajian yang bersifat fiqhiyyah. Tujuannya adalah untuk meluruskan kesalahan persepsi di kalangan masyarakat awam yang selama ini meyakini bahwa ruqyah hanya sebatas pengobatan untuk terapi kesurupan, gangguan jin, atau hal-hal yang bersifat mistis/gaib. Padahal kenyataannya, tidaklah demikian. Karena sesungguhnya ruqyah juga dapat digunakan untuk terapi penyembuhan penyakit psikis (gangguan jiwa) dan penyakit fisik. Selain itu, pihak praktisi juga diharapkan mampu untuk senantiasa melakukan praktik ruqyah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta berupaya untuk membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan

pasien ruqyah (marqi) dengan memberi mereka nasihat dan motivasi untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini dengan menambah atau mengkaji secara lebih mendalam terkait fokus bahasan dari penelitian agar wawasan yang diperoleh bisa semakin luas dan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdussalam, W. S. (2014a). *Ruqyah, Jin, Sihir, dan Terapinya Edisi Berbahasa Indonesia* (Cetakan Ke-V). Ummul Qura.

Abdussalam, W. S. (2014b). *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya Edisi Berbahasa Indonesia* (Cetakan Ke-V). Ummul Qura.

Ahmad, K., & Farhan, M. (2014). Terapi Ruqyah Berasaskan Al-Qur'an: Analisis Signifikannya dalam Rawatan Penyakit. *The 4th Annual International Qur'anic Conference 2014 (Muqaddas 1V), Organize by The Centre of Quranic Research (CQR), University of Malaya*, 3–5.

Akhmad, P. (n.d.). *Ruqyah Syar'iyah VS Ruqyah Gadungan (Syirkiyyah)*.

Al-Adawi, M. (2013). *Pengobatan Cara Nabi*. Darul Haq.

Al-Hadi, S. (2018). Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan (Analisis Buku Senjata Spiritual Santri). *Jurnal Al-Maqasid*, 4(1), 137.

Al-Hazeemah, K. U. (2022). *Hakikat Ruqyah*. https://t.me/Hakikat_Ruqyah

Al-Jauhari, A. (n.d.). *Mukhtar Al-Shihah*.

Al-Jauziyyah, Q. I. (2015). *Metode Pengobatan Nabi*. Griya Ilmu.

Al-Khayyath, A. (2016). *Tafsir Juz 'Amma* (M. S. Lubis (ed.); Cetakan I. Griya Ilmu.

Al-Maraghi, M. A. (1985). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.

Al-Maraghi, M. A. (1992a). *Tafsir Al-Maraghi Edisi Terjemah* (A. Bakar & H. Noer (eds.)). PT. Karya Toha Putra Semarang.

Al-Maraghi, M. A. (1992b). *Tafsir Al-Maraghi Edisi Terjemah* (A. Bakar & H. Noer (eds.)). PT. Karya Toha Putra Semarang.

Al-Mawardi, A. (n.d.). *Al-Nukat wa Al-Uyun Al-Juz Al-Awwal*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Qurthubi, A. (1993a). *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil 'Ayi Al-Qur'an Al-Mujallid Al-Awwal*. Ar-Risalah.

Al-Qurthubi, A. (1993b). *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Al-Mujallid Al-Awwal*. Ar-Risalah.

- Al-Qurthubi, A. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (1991). *Tafsir Jalalain*. Dar Al-Fikr.
- Al-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2021). *Tafsir Jalalain* (Cetakan ke). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thabari, I. J. (1993). *Jami' Al-Bayan An-Ta'wil Ayi Al-Qur'an Al-Mujallid Al-Awwal*. Al-Risalah.
- Al-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Al-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Al-Thabari, I. J. (2014a). *Tafsir Al-Thabari Jilid 26* (Cetakan II). Pustaka Azzam.
- Al-Thabari, I. J. (2014b). *Tafsir Al-Thabari Jilid 26* (Cetakan II). Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al-Wajiz*.
- Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Dar Al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (n.d.). *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, H. M. T. (2002). *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'an Al-Karim*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Asyraf, M. (2023). *Konsep Pengobatan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-ayat Ruqyah)*.
- Bustaman, M. (2020). *Halal Haram Ruqyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Darojat, M. A. (2007). Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa, dan Gangguan Jin. *SUHUF*, 19(1), 48–49.
- Depdikbud. (1989). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Fatimah, K. (2022). *Menyikapi Berita Viral di Era Society 5.0 Menurut Perspektif Al-Qur'an*. 1.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hamka, B. (1965a). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka, B. (1965b). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 5).

- Hamka, B. (2019). *Tafsir Al-Azhar* (J. Waskito (ed.); Cetakan Ke). Gema Insani.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research); Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.
- Kaheel, D. A. (2012). *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an*. Amzah.
- Katsir, I. (2002a). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Vol 3*.
- Katsir, I. (2002b). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Jilid 1). Dar Al-Hadis.
- Katsir, I. (2002c). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Jilid 1). Dar Al-Hadis.
- Katsir, I. (2002d). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Hadis.
- Katsir, I. (2002e). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Hadis.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Katsir, I. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Mahalli, M. (2002). *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisan Al-Arab*.
- Mardiyah, H. (2021). *Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Muflih, A. (n.d.). *Pengobatan dalam Islam*.
- Mustafa, M. (2006). Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama. *Jurnal Hunafa*, 3(2), 134.
- Nasir, N. (2010). *Inilah Jampi-jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Cakrawala Insani.
- Nasruddin, M. (2020). *Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Ayat-ayat Ruqyah)*.
- Nengsih, N., & Wahidi, W. (2020). Makki dan Madani Sebagai Cabang Ilmu Al-Qur'an. *Syahadah: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 35–41.
- Qayyim, I. (n.d.). *Zaadul Ma'ad Fii Hadyi Khairi Al-Ibad* (Jilid IV).
- Ridho, A. M. (2019). *Keabsahan Data Kualitatif*.

- Riyanto, A. (2017). *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Konsep Ruqyah (Kajian Tafsir)*.
- Rohmansyah, R. (2018). Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Islam Futura*, 18(75).
- Singarimbun, S., & Effendi, S. (1987). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Sanusi, I. (n.d.-a). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Sanusi, I. (n.d.-b). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Sanusi, I. (n.d.-c). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Sanusi, I. (n.d.-d). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Sanusi, I. (n.d.-e). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Sanusi, I. (n.d.-f). *Ensiklopedia Ruqyah Syar'iyah*. Ruqyah Quantum Learning.
- Saputra, R. A. (2022). *Terapi Ruqyah Ayat-ayat Al-Qur'an Menurut K.H. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*.
- Shihab, Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an Vol. 1*.
- Shihab, Q. (1997a). *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlili*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (1997b). *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlili*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an Vol 15*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an Vol 1*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002d). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Shihab, Q. (2017b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kerahasiaan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid 5). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2017d). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Suriyati, S., Mubhar, Z., & Ni'mah, S. (2022). Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 207.
- Sya'roni, S., & Khatimah, K. (2018). Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental. *Psikologi Islam*, 1(1), 89–90.
- Tamam, B. (2021). *Cara Meruqyah dengan Al-Fatihah*. <http://m.voa-islam.com/news/doa/2021/03/09/76032/cara-meruqyah-dengan-al-fatihah/>
- Ubaid, U. (2006). *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'* (Abdurrahman (ed.); Edisi Indo). Darul Haq.
- Zainuddin, M. (2022). *Ruqyah Metode Pengobatan Masa Kini?* <https://fk.uui.ac.id/ruqyah-metode-pengobatan-masa-kini/>
- Zuailan, Z. (2016). Metode Tafsir Tahlili. *Diya Al-Afkar*, 4(1), 6–8.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 (Schedule)

[illegible]

Lampiran 2 (SK Pembimbing)

	 UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN	FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM				
SURAT KEPUTUSAN Nomor: 0381.D2/III.3 AU/P/KEP/2023						
TENTANG DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN TAHUN AKADEMIK 2023/2024						
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:						
Menimbang	:	1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya				
Mengingat	:	1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan, 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah 6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.				
Memperhatikan	:	1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024				
MEMUTUSKAN						
Menetapkan	:	Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.				
Pertama	:	Mengangkat dan menetapkan Bapak/Tbu				
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <th style="width: 50%; padding: 5px;">Pembimbing I</th> <th style="width: 50%; padding: 5px;">Pembimbing II</th> </tr> <tr> <td style="text-align: center; padding: 5px;">Dr. Amir Hamzah, M.Ag</td> <td style="text-align: center; padding: 5px;">Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag</td> </tr> </table>			Pembimbing I	Pembimbing II	Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag
Pembimbing I	Pembimbing II					
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag					
Untuk penulisan skripsi mahasiswa:						
	:	Nama : Khusnul Fatimah				
	:	NIM : 2002206020				
	:	Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir				
	:	Judul Skripsi : Konsep Pengobatan dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)				
Kedua	:	Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan				
Ketiga	:	Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab				
Alamat : Jl. Sultan Hassanudin No. 20 Klaten, Sinjai Email: sinjai-official@gmail.com Website: sinjai-official Logo: UIN Ar-Raniry Cirebon						



**UAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M

Dekan

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3 (Surah Izin Penelitian)



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 543.R/III.3.AU/D/KET/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: KHUSNUL FATIMAH
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 07 Januari 2002
NIM	: 200206020
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Program Pendidikan	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "*Konsep Pengobatan dalam Al-Quran (studi Analisis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)*" dari tanggal 12 Juni s/d 12 Juli 2024.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 06 Dzulhijjah 1445 H
: 13 Juni 2024 M


Rektor,
Dr. Suriati, M.Sos.K
NBM. 948.500

Lampiran 4 (Keterangan Plagiasi)



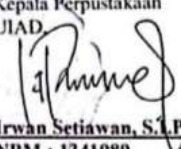
SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Khusnul Fatimah
Nim : 200206020
Prodi : IAT
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 14 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 08 Januari 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD


Irwan Setiawan, S.T.P., M. I. Kom
NBM : 1341989



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Khusnul Fatimah**
Nim : **200206020**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 14 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 08 Januari 2025

Kepala Perpustakaan
UIAD


Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM : 1341989

TURNITING_FATIMAH_3.pdf

file:///C:/Users/PERSONAL/Downloads/SKRIPSI_FOR_TURNITL...



Page 1 of 71 - Cover Page

Submission ID: 13125803029

Asriani Abbas**KHUSNUL FATIMAH 200206020**

PERPUSTAKAAN 1

Perpustakaan

LL DOKT IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID:

13125803029

65 Pages

Submission Date:

Jan 8, 2025, 1:41 PM GMT+8

15,373 Words

Download Date:

Jan 8, 2025, 1:44 PM GMT+8

96,929 Characters

File Name:

SKRIPSI_FOR_TURNITING_FATIMAH_3.docx

File Size:

138.2 KB



Page 2 of 71 - Integrity Overview

Submission ID: 13125803029

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 14% Internet sources
- 3% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.



Our system's algorithms look deeply at a document for any irregularities that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

RIWAYAT HIDUP



Khusnul Fatimah, lahir pada 7 Januari 2002 di Desa Bua, Kec. Tellu Limpoe, Kab. Sinjai. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Petta Rani dan Ibu Nurwahida.

Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 141 Pakka dan lulus pada tahun 2014. Kemudian lanjut ke SMP Negeri 3 Sinjai Timur hingga lulus pada tahun 2017. Setelah itu, penulis kembali melanjutkan ke SMA Negeri 10 Sinjai hingga dinyatakan lulus pada tahun 2020. Setelah dinyatakan lulus, penulis menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS). Penulis juga pernah menempuh pendidikan nonformal di RTQ Darul Kaffah Cabang Tongke-tongke selama kurang lebih 7 bulan dan diwisuda pada tahun 2023.

Adapun pengalaman organisasi penulis, yaitu:

- a. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2022-2023.
- b. Sekretaris Pusat Studi Keilmuan dan Karir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2021-2022.
- c. Anggota Bidang Penelitian dan Pengabdian Kemasyarakatan (PKM) Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Periode 2020-2021.

- d. Koordinator Project Langit Kemuslimahan Rehab Hati Sinjai Periode 2020-2021.
- e. Anggota Bidang Kader MWC Sinjai Timur Periode 2020-2021.

Adapun prestasi penulis, yaitu:

- a. Juara Duta Baca Kabupaten Sinjai Periode 2023-2026 Kategori *Best Communication*.
- b. Juara 1 Lomba *Voice of English* Tingkat Nasional Tahun 2022.
- c. Juara 3 Lomba Menulis Esai Tingkat Nasional Tahun 2022.
- d. Juara Harapan 1 Lomba Menulis Esai Tingkat Nasional Tahun 2022.
- e. Mahasiswa Terbaik dengan IPK 4,00 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, Tahun Akademik 2022/2023.
- f. Mahasiswa Terbaik dengan IPK 3,90 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, Tahun Akademik 2021/2022.
- g. Mahasiswa Berprestasi dengan IPK 3,85 dalam Bidang Akademik Tingkat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.
- h. Mahasiswa Terbaik dengan IPK 4,00 Tingkat Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, Tahun Akademik 2020/2021.
- i. Juara 1 Olimpiade PAI Tingkat Kabupaten Tahun 2020.
- j. Juara Harapan 1 Lomba *Story Telling* Tingkat Kabupaten Tahun 2016.